TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MARA KARMA



5 98
A
n

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MARA KARMA

Diceritakan kembali oleh
Atika Sja'rani

00001993

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad L'esteluhu

ISBN 979-459-729-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398.295 98 SYA
No Induk : 0525
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Mara Karma* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Hikayat Si Miskin* yang disusun oleh Drs. Aliudin Mahyudin dalam bahasa Melayu dan dialihaksarakan oleh Drs. Aliudin Mahyudin.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. M. Djasmin Nasution sebagai penyunting dan Sdr. Andriansah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita "Mara Karmah" disadur dari *Hikayat Si Miskin* yang diceritakan oleh Drs. Aluidin Mahyudin melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981.

Cerita ini termasuk dalam cerita sastra lama masyarakat Melayu. Gaya bahasanya masih terasa gaya bahasa Melayu. Tokoh-tokohnya banyak dipengaruhi oleh nama raja dan dewa yang hidup di alam khayal. Si Miskin merupakan tokoh yang menghubungkan alam nyata dengan alam khayal.

Hikayat Si Miskin melukiskan Si Miskin yang selalu hidup melarat. Pada suatu saat ia mengalami perubahan hidup. Ia menjadi seorang raja.

Mara Karmah yang menjadi tokoh dalam cerita ini ialah anak dari Si Miskin yang pada akhirnya menjadi raja.

Teladan yang dapat diambil dari cerita ini ialah mengenai hidup sabar dan tawakal. Dengan sabar, takwa dan tawakal seseorang akan hidup bahagia.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
1. Si Miskin	1
2. Maharaja Indra Angkasa	11
3. Mangendra Sari	21
4. Putri Cahaya Khairani	33
5. Ikan Nun	44
6. Maharaja Mara Karmah	60

1. SI MISKIN

Si Miskin adalah nama seorang laki-laki. Ia bersama keluarganya tinggal di sebuah gubuk di pinggir sebuah hutan. Keadaan keluarga itu sangat miskin. Mereka hidup hanya dengan mencari kayu bakar. Mereka menjual kayu bakar ke kampung yang dekat tempat tinggal mereka.

Si Miskin sering memikirkan nasibnya. Namun, apa yang dapat diperbuatnya. Ia hanya dapat melakukan apa yang sudah biasa dikerjakannya.

Mara Karmah adalah anaknya yang sulung. Karena keadaan, ia tidak bersekolah. Padahal, Mara termasuk anak yang cerdas.

"Ayah, apakah Ayah tidak mencari kayu?" tanya Mara.

"Ayah pergi agak siang."

"Sebaiknya, kita berangkat agak pagi, Ayah."

Supaya kita mendapat kayu agak banyak," jawab Mara.

"Tunggulah sebentar lagi. Siapkanlah kapak dan parang."

Mara langsung pergi ke dapur. Ia menyiapkan kapak dan parang. Kemudian, ia mendekati ayahnya.

"Mari Ayah. Semuanya sudah kusiapkan."

Ayahnya bukan main senang hatinya. Ibunya pun merasa bahagia. Mereka semua bahagia. Tak sedikitpun dirasakan sengsara dalam hidupnya. Mereka selalu bersyukur dengan rezki yang diperoleh. Walaupun kadang makan kadang tidak, mereka selalu tabah dan tawakal. Mereka yakin bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Manusia wajib berusaha. Itulah yang membuat mereka selalu bahagia. Mereka tetap akan berusaha.

"Mari kita berangkat. Hari sudah bertambah siang," ajak Ayah kepada Mara.

"Baik, Ayah. Aku pamit dulu kepada Ibu."

Setelah berpamit kepada ibunya, Mara berangkat bersama ayahnya. Mereka pergi ke hutan yang agak lebih jauh. Mereka berharap akan mendapat kayu yang lebih banyak.

Mereka pergi tanpa berbekal makanan. Memang tidak ada yang akan dibawa. Beras ada sedikit hanya untuk di rumah. Mara dan ayahnya sudah biasa makan buah atau umbut yang ditemukan. Mereka merasakan semuanya itu suatu kehidupan yang menyenangkan.

"Yah, Ayah," teriak Mara tiba-tiba.

"Ada apa."

"Lihat, Ayah, apa itu?" dia menunjuk sesuatu.

"Biarlah, kita jangan mendekat. Kita memanjat pohon saja," kata Ayah.

Kedua beranak itu pun memanjat pohon yang tidak jauh dari sana. Mereka memperhatikan sesuatu itu dari atas. Sekarang jelas bahwa ada seekor harimau. Binatang itu sedang lewat di tempat itu. Mara dan ayahnya tidak gemetar. Bagi mereka hal itu sudah biasa. Namun, mereka harus tetap

berhati-hati. Apabila mereka lengah, khawatir terjadi yang tidak diinginkan.

"Mara," sapa Ayah. "Kelihatannya ia pergi ke arah selatan. Di sana kan, banyak pohon buah."

"Wah, Yah, hari ini kita tak mungkin ke sana," jawab Mara.

"Kelihatannya begitu. Tapi biarlah, tidak mengapa. Besok saja kita ke sana. Kalau hari ini ke sana, kita pasti akan bertemu dengan si belang itu. Kita pun tak akan mendapatkan apa-apa."

"Kita tunggu saja dulu. Biasanya jika tidak ada buah yang ditemukannya, ia akan pergi," jawab Ayah. Harimau itu berlalu.

"Mari kita turun."

Kedua beranak itu pun turun. Sesampainya di bawah mereka merasa lega. Rasa cemas hilang, rasa lapar rupanya mendesak. Mereka mencari umbut atau buah hutan untuk dimakan. Mereka sudah mengenal umbut atau buah yang dapat dimakan.

"Mara, hari ini kita tak usah ke selatan."

"Kalaupun ada buah di sana, pasti sudah dimakan harimau tadi," tambah Ayah.

"Kalau begitu, kita pulang saja, Ayah."

"Hari sudah mulai sore," tambah Mara.

"Baiklah, siapkan kapak dan parangmu. Mari kita pulang," kata Ayah.

Akhirnya, mereka berdua pulang. Hampir senja mereka baru tiba. Ibu dan adiknya sudah menunggu. Mereka gembira melihat kayu yang didapat agak banyak.

"Banyak, Yah, kayunya," kata Ibu Mara.

"Ya, Bu. Kami tadi agak jauh ke dalam hutan," jawab Mara.

"Wah, tapi, tadi kami melihat harimau, Bu," sambung Ayah. "Tapi tidak apa-apa. Ya, kami berdua manjat pohon untuk berlindung."

"Ya, itu kan merupakan salah satu dari kehidupan kita, Yah. Jika tidak diganggu, ia juga tak akan menyakiti kita," kata Ibu.

"Nila, ini untukmu," panggil Mara. "Tadi aku dan Ayah mendapatkannya di hutan."

Bukan main senang hati Nila. Ia merasa disayang oleh kakaknya, Si Mara. Memang Mara dan Nila kakak beradik yang saling menyayangi. Mara memberikan beberapa buah arbei. Di beberapa semak memang sering terdapat pohon arbei. Di sekitar itu biasanya terdapat beberapa jenis kupu-kupu karena daun arbei merupakan makanan kepompong.

"Sebentar, Kak. Aku punya sesuatu untukmu," kata Nila. Cepat ia masuk ke dapur dan keluar membawakan dua potong talas yang sudah direbus.

"Wah, enak ya," kata Mara.

"Mana untuk Ayah," tanya Ayah.

"Ada Ayah, apa kubawakan kemari?" tanya Nila.

"Ya, bawa saja kemari. Kebetulan memang kami tadi tidak makan apa-apa. Hanya umbut rotan yang kami makan tadi. Itu pun sekadar mengisi perut.

"Apa tidak ada umbi dan buah?" tanya Ibu Mara.

"Tidak ada. Jika ada, mungkin sudah dimakan oleh binatang. Ya memang, kita harus berbagi pada mereka. Mereka juga harus makan. Makan apa yang ada di hutan. Kalau kita, masih mungkin makan yang lain dibeli di pasar," jawab Ayah.

"Mara, mari kita ke sumur, untuk mandi. Hari sudah mulai gelap. Sebentar lagi Magrib," ajak Ayah.

Mara dan ayahnya pergi ke sumur. Setelah itu mereka salat Magrib berjemaah. Setiap selesai salat mereka selalu bersyukur atas rezeki yang didapat. Mereka merasa apa pun yang dimakan dan didapati merupakan pemberian Tuhan. Begitu pula jika mereka mendapat musibah, semuanya itu dari Tuhan. Rupanya mereka betul- betul menanamkan hal itu ke dalam jiwa dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka selalu hidup penuh kedamaian dan kebahagiaan.

"Nila siapkan nasi supaya kita makan," kata Ibu.

Nila segera ke dapur mengambil nasi dan sayur. Setelah siap, mereka makan bersama. Selesai makan mereka bercengkrama di depan rumah. Tak lama kemudian mereka masuk ke rumah dan langsung pergi tidur.

Pagi-pagi Ayah dan Mara sudah siap lagi untuk berangkat mencari kayu. Kali ini mereka membawa nasi sebagai bekal. Mereka bertujuan ke daerah selatan. Mereka berharap ada buah yang dapat dibawa pulang.

"Mara, sudah siap?" tanya Ayah.

"Sudah, Yah."

"Kalau sudah siap, mari kita berangkat."

Keduanya berangkat menuju tempat untuk mencari kayu. Selain kayu, mereka juga mencari umbut atau umbi untuk

dibawa pulang. Setelah beberapa lama berjalan mereka sampai ke tempat tujuan.

Setibanya di sana mereka melihat banyak sisa durian dan buah lainnya. Mereka sudah mengerti bahwa itu bekas yang dimakan binatang. Misalnya, mangga tinggal separuh, durian tinggal kulitnya dan semuanya itu acak-acakan. Bau mangga dan durian sangat merangsang. Namun, mereka harus berhati-hati. Biasanya masih banyak binatang yang datang. Ada monyet, kalong, dan tidak jarang harimau. Semuanya itu menyukai buah-buahan. Kalau tidak hati-hati, mereka akan marah dan manusia yang diserang.

"Ayah, ini ada durian tiga buah masih utuh. Rupanya, baru jatuh," teriak Mara.

"Cepat ambil. Masukkan ke dalam keranjangmu. Tutup pakai daun," jawab Ayah.

"Ini, Ayah dapat juga satu," kata Ayah.

Setelah mendapat empat buah mereka berjalan lagi. Di samping durian mereka juga mendapatkan buah kemang dan mangga. Hari itu mereka mendapatkan buah yang agak lumayan. Setelah itu mereka mencari tempat yang aman. Mereka beristirahat untuk makan.

Kayu-kayu yang sudah dipotong mereka tinggalkan, baru pada saat pulang diambil. Hal itu dilakukan agar getah kayu sudah hilang lebih dulu.

"Ayaaah! larii!" teriak Mara.

"Ada monyet yang mengejar Ayah."

Rupanya ada monyet yang mengetahui bahwa Ayah Mara membawa buah. Biasanya buah disimpan di sebelah bawah. Sekali ini tidak. Ayah meletakkan buah kemang dan mangga

di sebelah atas. Ayah takut buah itu hancur karena sudah terlalu ranum.

Ayah terlambat lari. Akhirnya, Ayah terpaksa berkelahi dengan monyet itu. Ayah dikeroyok tiga monyet. Mara mencoba membantu, tetapi sia-sia. Monyet itu besar-besar. Tapi untunglah Ayah sudah tahu caranya. Ayah membiarkan monyet itu makan kemang. Buah kemang itu dihabiskannya. Ternyata monyet-monyet itu juga mengerti. Setelah kenyang mereka pun meninggalkan Mara dan ayahnya. Hanya kasihan, Ayah Mara luka karena digigit monyet- monyet itu. Mara memotong pohon yang ada di dekatnya. Getahnya diberikan pada luka ayahnya. Perih luka kena getah itu. Tapi, Ayah menahan perihnya. Tak lama kemudian darahnya pun berhenti.

"Yah, Ayah, bagaimana? Sudah dapat Ayah berjalan?" tanya Mara.

"Luka Ayah yang di lengan ini agak parah," kata Mara.

"Ah, tak usah khawatir, tidak apa-apa. Sesampainya di rumah nanti akan Ayah cuci. Setelah itu baru diberi getah lagi." kata Ayah.

Mereka berjalan menuju pulang. Sambil berjalan mereka memungut kayu yang sudah dipotong-dipotongnya tadi. Hari ini hasilnya agak lumayan. Selain kayu bakar, ada beberapa buah kemang, mangga, dan empat durian. Hati mereka sangat senang.

"Mara, kukira kalau kayu ini terjual habis, kita dapat istirahat tiga hari," kata Ayah. "Belum lagi kemang, mangga, dan durian," tambah Ayah.

"Ya, Ayah, kita istirahat tiga hari," kata Mara.

"Tapi, saya akan tetap mencari kayu di tempat yang dekat-dekat saja," tambah Ayah.

"Maksudku, jangan menunggu sampai kayu itu habis baru kita mencarinya lagi."

"Bolehlah," kata Ayah.

"Aku akan mengobati lukaku ini selama tiga hari itu," jawab Ayah, "Supaya cepat sembuh."

Sesampainya di rumah, mereka pergi ke sumur. Setelah membersihkan badan. Mara dan Ayah duduk di depan rumah. Tapi alangkah terkejutnya Ibu dan Nila mendengar cerita tentang peristiwa siang itu. Nila dan Ibu berebut untuk melihat luka Ayah.

"Ah, tidak apa-apa," kata Ayah, "Lukanya sudah bersih dan juga sudah menutup."

"Bagaimana, sampai Ayah digigit monyet itu," tanya Nila.

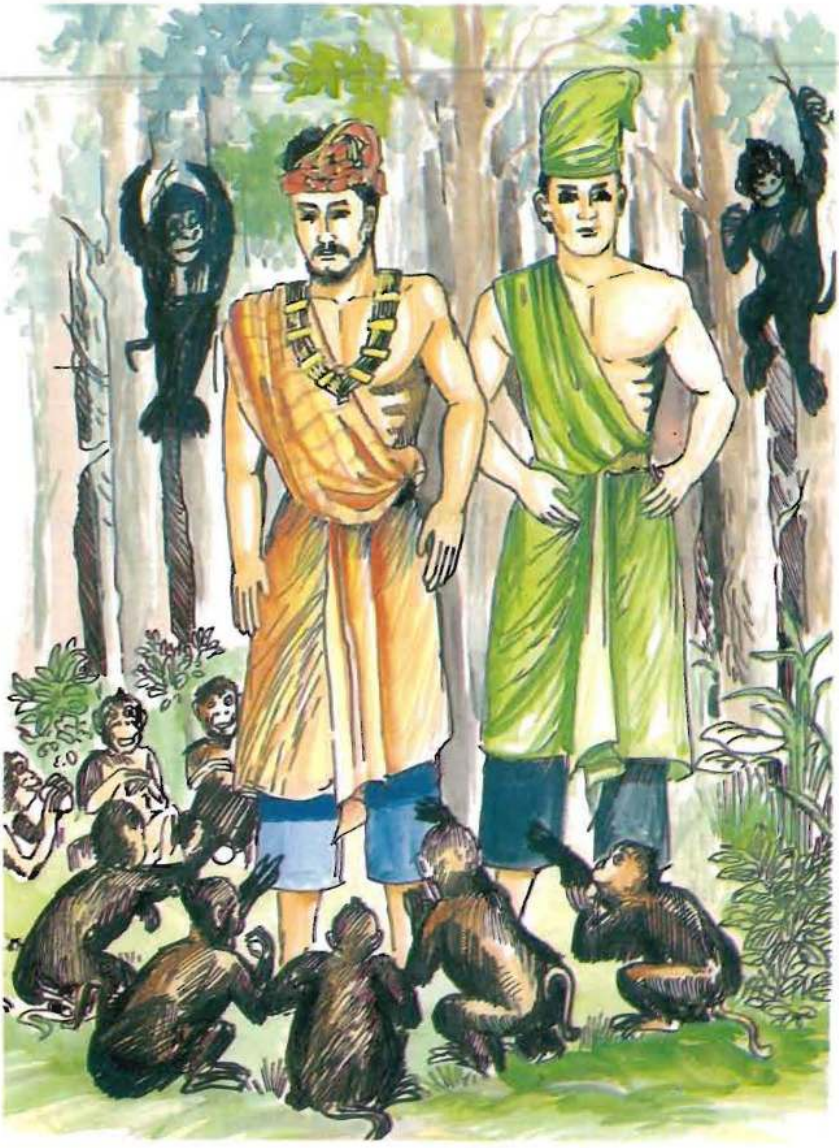
"Ayah salah, buah mangga dan kemang diletakkan di bagian atas," kata Mara.

"Jadi, buah-buah itu dilihat oleh monyet." "Tapi untung, Ayah cepat-cepat meletakkan keranjangnya. Ayah membiarkan monyet-monyet itu memakan buah-buah itu."

"Setelah kenyang, monyet itu pergi, buah yang tersisa mereka biarkan," kata Mara.

"Mara, memang harus begitu. Kalau kita memusuhi mereka, kita bahaya. Monyet sifatnya mendendam. Bisa-bisa kehidupan kita akan terancam di sini." kata Ayah.

Mara memahami apa yang dikatakan ayahnya. Sementara Nila senang melihat buah-buahan itu. Dalam pikirannya betapa banyak beras yang dibeli dengan hasil penjualan itu nanti.



Ayah dikeroyok monyet. Monyet makan buah kemang dan mangga. Ayah dan Mara hanya melihat dan membiarkan hal itu.

"Ibu, aku siapkan makan ya, Bu," kata Nila.

"Ya," jawab Ibu.

Mereka pun makan bersama. Kali ini mereka makan agak istimewa. Mereka makan dengan lauk ikan asin. Bagi mereka ikan asin itu suatu makanan yang istimewa.

Selama tiga hari Ayah berada di rumah. Sementara itu, Mara mencari kayu di dekat-dekat rumah saja. Itu hanya sekedar pengisi waktu. Selain itu, menjaga-jaga jika kayu yang ada terjual habis.

Itulah kehidupan yang dilalui oleh keluarga Si Miskin. Mereka tidak pernah merasa miskin. Hanya, orang lain yang melihat mereka itu miskin. Namun, semuanya itu tidak mereka rasakan. Mereka merasa hidupnya wajar. Setiap hari masih dapat makan walaupun hanya sehari sekali.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. MAHARAJA INDRA ANGKASA

Selama tiga hari di rumah luka Ayah Mara sudah sembuh. Ayah sudah merasa tidak betah di rumah. Keinginannya untuk mencari kayu sudah mulai lagi. Walau pun persediaan kayu masih cukup, Ayah sudah bermaksud mencari kayu lagi.

"Mara, sudah siap?" tanya Ayah.

"Sudah, Ayah," jawab Mara.

"Kalau sudah siap, mari kita berangkat," kata Ayah.

Parang, kapak, dan bekal dimasukkan Mara ke dalam keranjangnya. Ayahnya membawa keranjang dan bambu tempat air minum. Mereka akan mencari kayu agak jauh dari tempat biasanya. Mereka akan mencari lahan yang baru. Sudah diperkirakan pulangnya agak lebih sore.

Seperti biasanya, sambil menuju tempat tujuan, Mara dan Ayah memotong kayu bakar yang mereka temukan. Mereka tidak memotong kayu yang besar-besar. Mereka mencari kayu yang kecil-kecil saja. Mereka tidak merusak lingkungan.

"Ayah, lihat itu sarang burung," kata Mara.

"Itu, sarang burung tampua," jawab Ayah.

"Sarang burung itu tidak pernah rendah. Selalu tinggi," tambah Ayah.

"Rupanya daerah ini daerah burung, ya, Yah. Kudengar banyak bunyi kicau burung. Aku senang di sini, Ayah," kata Mara.

"Nah, itu sebabnya kita jangan menebang pohon sembarangan, kata Ayah. "Pohon itu tempat tinggal burung-burung itu. Tempat mereka membuat sarang. Buah pohon itu makanannya," tambah Ayah. Sambil mendengar kicauan burung, Mara dan ayahnya terus mencari kayu. Kayu-kayu yang sudah dipotong mereka biarkan. Mereka melanjutkan perjalanan. Apabila di perjalanan mereka menemukan buah, itu kebetulan saja.

"Mara, di tempat yang banyak burung biasanya ada pohon buah- buahan. Lihat itu, burung kecil. Paruhnya panjang, warna bulunya merah dan indah. Itu namanya burung madu. Burung itu menghisap madu bunga. Tugasnya mulia. Ia bertugas sebagai penyebar serbuk sari. Dari penyerbukan itu, terjadi pembuahan. Ada burung yang pekerjaannya mematuk-matuk kayu. Itu namanya burung patuk kayu atau tokok kayu," kata Ayah.

"Dalam hutan ini banyak sekali jenis burungnya," tambah Ayah.

"Kalau burung pipit tidak ada di sini, ya, Yah?" tanya Mara.

"Ada juga, tetapi tidak banyak. Burung pipit itu pemakan padi. dia lebih banyak hidup di sekitar persawahan," jelas Ayah.

"Di sini banyak burung pemakan buah atau bangkai," tambah Ayah.

Hari sudah bertambah siang. Perut sudah terasa lapar. Haus pun sudah mulai terasa. Mara dan ayahnya beristirahat sebentar. Mereka menikmati bekal yang dibawa. Mereka mencari tempat yang ada airnya. Setelah makan mereka salat. Kewajiban itu tetap dilakukan di mana pun mereka berada. Sesudah melepas lelah, mereka melanjutkan perjalanannya.

Matahari sudah mulai condong ke barat. Kayu yang mereka cari sudah banyak.

"Mara, hari sudah sore. Mari kita pulang. Ayah rasa kayu sudah cukup banyak."

"Baiklah, Ayah. "Kita harus bergegas pulang. Kalau tidak, kita kemalaman nanti. Aku rasa perjalanan kita ini yang terlama."

Keduanya pun pulanglah. Hari bertambah petang. Matahari di barat sudah memerah. Itu petanda hari hampir senja. Sewaktu Mara dan ayahnya pergi mencari kayu, ibunya menggali ubi talas. Di sekitar tempat tinggal mereka banyak tanaman talas. Ubi talas termasuk salah satu makanan utama mereka.

Sewaktu ibunya menggali ubi itu ada sesuatu yang aneh. Tanah yang digali berongga di dalamnya. Sebagian tanahnya turun.

"Ah, ada apa ini?" tanya Ibu di dalam hati.

"Apakah ini lubang ular atau apa?" kata Ibu bercampur cemas.

Namun, Ibu tetap menggalinya. Ibu harus berhati-hati, khawatir lubang ular. Kalau bukan, khawatir lubang lama

yang sudah tertimbun. Timbunan itu tidak padat. Tanahnya dapat longsor. Bisa-bisa ia terperosok ke dalamnya.

Tak lama kemudian Ibu merasakan ada benda keras. "Apa pula ini?" "Batu atau besi?"

Penggalian itu diteruskannya. Lubang itu diperbesar. Dengan demikian, mudah ia mengetahui apa yang ada di dalamnya.

"Kendi?" "Kendi siapa ini? Apa mungkin ada orang yang menyimpannya? atau batu berbentuk kendi?" pikir Ibu.

Bermacam-macam pikirannya. Setelah tergali tiga perempat bagian, terlihat bentuknya. Ibu mengangkat kendi itu ke permukaan. Namun, tidak kuat karena sebagian masih tertanam.

"Nila!" panggil Ibu. "Kemari, tolong Ibu.

"Ada apa. Bu."

"Kemari sebentar, tolong angkat ini."

Nila datang dengan berlari-lari. Dijumpainya ibunya yang sedang berusaha mengeluarkan sesuatu dari lubang. Setelah dekat baru terlihat benda yang sedang digali ibunya.

"Tolong Nila, kaupegang di sini; Ibu akan menggali sebelah sini." Tak lama kemudian, benda itu dengan mudah digoyang dan diangkat.

Setelah itu kendi digotong ke sumur. Kendi itu disikat dan dicuci bersih. Setelah hilang tanahnya, kendi itu dibawa masuk ke dalam rumah dan diletakkan di tengah rumah. Mereka dengan senang menunggu kedatangan Mara dan Ayah.

Tak lama kemudian dari kejauhan terlihat mereka pulang.

"Nah, itu mereka datang," teriak Nila.

"Wah, Bu, banyak mereka membawa kayu."

"Keranjang Kak Mara dan keranjang Ayah pun penuh. Itu, ada yang dibawa pakai pikulan berdua."

"Rupanya hari ini mereka beruntung. Mereka mendapat kayu yang luar biasa banyaknya. Lihat Ibu. Ayah dan Kak Mara keberatan tampaknya. Aku bantu ya, Bu," kata Nila sambil lari.

"Ya, begitu kelihatannya," kata ibunya yang sudah tidak terdengar oleh Nila.

Tak lama kemudian Mara dan Ayah tiba di rumah. Ibu menyongsong mereka. Nila membantu Mara. Ayah menurunkan kayu dari pikulannya. Setelah melepaskan lelah. Mara dan Ayah pergi ke sumur. Setelah mandi mereka makan bersama. Pada waktu santai Ibu menceritakan peristiwa yang terjadi siang tadi.

"Yah, Ibu mendapatkan kendi. Kendi itu tertanam dalam tanah." "Semula Ibu mau menggali umbi talas. Tapi aneh tanahnya longsor. Ibu penasaran, tanah yang longsor Ibu angkat ke atas. Lama- kelamaan ada benturan benda keras. Rupanya ada sebuah kendi."

"Ya, Yah, tadi aku membantu Ibu untuk mengangkatnya. Kendi itu cukup berat. Warnanya sudah kehitam-hitaman dan berkarat. Tapi tadi aku cuci," kata Nila.

"Nila, mari kita angkat kendi itu," kata Ibu.

Sementara, Ayah duduk tenang sambil menikmati talas rebus. Ibu dan Nila mengambil kendi itu. Kelihatan mereka keberatan membawanya.

"Ini, Yah," kata Nila dan Ibu hampir serempak.

"Bawa kemari kendi itu. Ayah akan melihatnya dulu. Jangan-jangan ada penjahat atau orang lain yang menyimpannya. Satu saat nanti akan diambilnya. Jika itu benar, kendi itu harus dikembalikan pada tempatnya."

"Kita tidak boleh mengambil barang orang lain,"

Kendi itu diberikan Ibu kepada Ayah. Setelah diteliti Ayah tidak percaya. Kendi itu ternyata kendi yang sudah berkarat. Berarti sudah cukup lama tersimpan dalam tanah.

"Kendi ini sudah cukup lama terpendam di dalam tanah," katanya. "Lihat karatnya sudah cukup tebal. Jelas ini bukan disimpan dalam waktu setahun dua tahun. Tampaknya sudah puluhan tahun," kata Ayah lebih lanjut.

"Baiklah, kita coba buka. Apa isinya?"

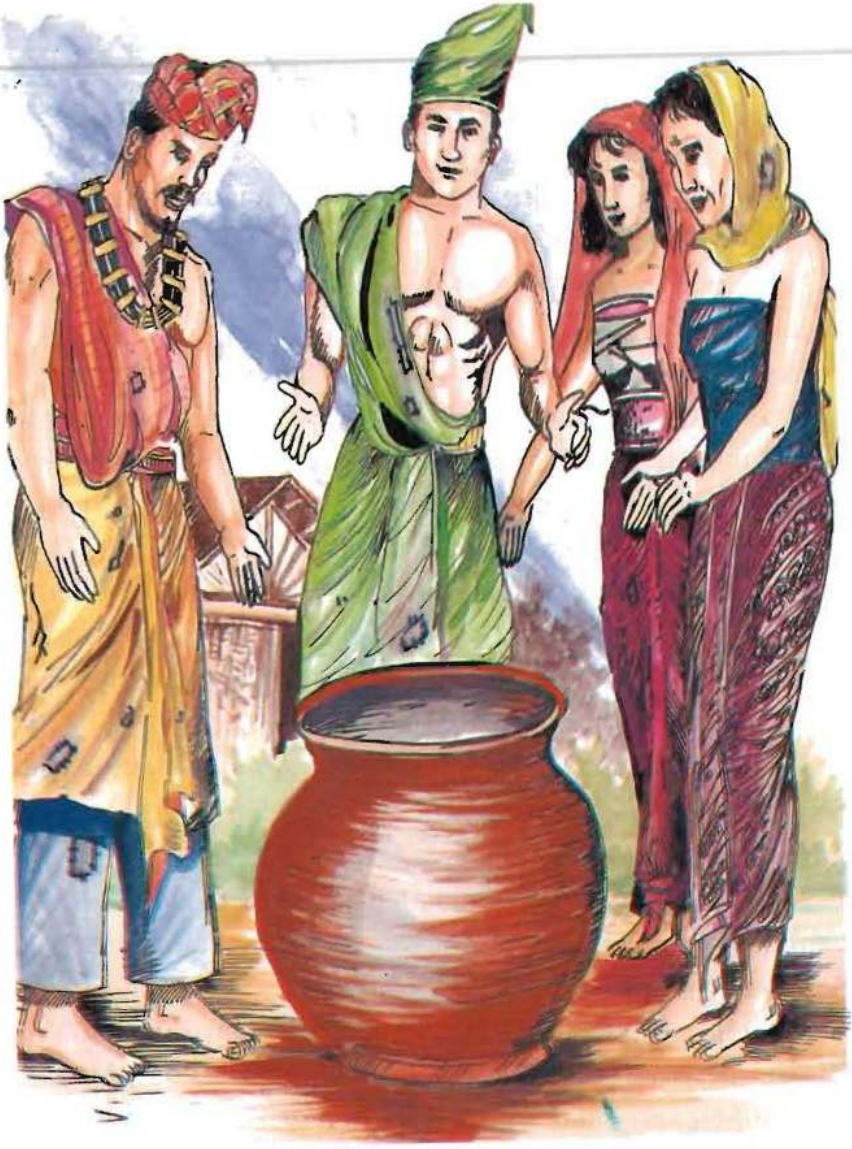
Keluarga itu ingin mengetahui apa sebenarnya isi kendi itu. Apakah kendi itu kosong? Diguncang-guncang tak terdengar apa-apa. Kemungkinan sekali kendi kosong itu. Namun, mereka tetap mencoba untuk membukanya.

Setelah keluarga itu berusaha sekuat tenaga, kendi itu terbuka. Apa yang terjadi? Mereka hampir tidak percaya. Mereka terperangah. Apa benar yang mereka lihat.

Isi kendi itu tampak berserakan di lantai. Emas dan permata banyak sekali. Gemetar campur haru di hati mereka. Milik siapakah semuanya ini? Masing-masing mencoba merenungkan semuanya itu.

"Wah, Ayah mungkin ini rezeki kita Pak," kata Nila. "Ah, jangan berpikir seperti itu. Itu belum tentu," kata Ayah.

"Tapi, mungkin Yah," kata Mara mempertegas kata adiknya.



Keluarga si Miskin mengelilingi kendi yang ditemukan

"Ayah barangkali ini rezki dari Tuhan untuk kita," kata Ibu. "Akh, masa di dalam hutan ini ada orang yang menyimpan emas dan permata begitu banyak." Apa lagi kendi itu sudah sangat berkarat. Jika dilihat dari karatnya, kendi itu tersimpan puluhan tahun.

"Memang sering ditemukan harta karun. Kadang-kadang di kebun belakang rumah."

"Rupanya kali ini kita yang mendapat bagian." "Rupanya begitu," jawab Ayah.

Betapa bahagianya keluarga itu. Mereka sudah membayangkan betapa banyak harta dan kekayaannya. Mereka sudah merencanakan pindah dan tinggal di kampung. Semenjak mereka tinggal di kampung, banyak sudah orang kampung yang dibantu, terutama yang tak mampu.

Setiap penduduk kampung datang memohon bantuan Si Miskin pasti dibantunya. Lama-kelamaan terkenallah keluarga itu ke seluruh kampung. Si Miskin yang kaya. Orangnya sabar dan selalu tawakal serta suka membantu.

Keadaan seperti itu berjalan cukup lama. Akhirnya, penduduk di kampung itu menjadikan Si Miskin sebagai pemimpinnya.

Pada suatu ketika kesepakatan itu terlaksana. Si Miskin diangkat menjadi pemimpin negeri dengan kedudukan sebagai maharaja.

Setelah sekian lama dinobatkan sebagai maharaja. Si Miskin berganti nama menjadi Maharaja Indra Angkasa. Istrinya berganti nama menjadi Putri Ratna Dewi. Wilayah itu diberi nama Puspa Sari. Sejak itu nama Si Miskin hilang. Dia lebih terkenal dengan Maharaja Indra Angkasa.

Saudagar-saudagar kaya dan raja-raja di sekitarnya mengagumi kebijaksanaannya dalam pemerintahannya. Mereka rela dan patuh kepada Maharaja Indra Angkasa. Mereka merasa lebih aman dan tenteram di bawah kepemimpinannya. Rakyatnya hidup penuh kebahagiaan dan serta berkecukupan.

Kedua putra mahkota sudah bertambah besar. Mara Karmah menjadi putra mahkota yang gagah perkasa. Putri Nila Kusuma menjadi seorang putri yang cantik jelita.

Berita keadilan Maharaja Indra terdengar ke seluruh pelosok tanah air. Rupanya ada raja yang merasa iri padanya. Pada suatu hari terdengar kabar bahwa Maharaja Indra akan mengundang para ahli nujum. Beliau minta dinujumkan bagaimana nasibnya di kemudian hari.

Berita itu terdengar oleh seorang raja yang iri hati. Raja itu mencari akal bagaimana caranya untuk merusak nama Maharaja Indra. Seluruh ahli nujum yang ada di negeri itu dikumpulkannya. Ahli nujum dihasutnya untuk menghancurkan Kerajaan Puspa Sari.

Setelah ahli nujum berkumpul, ia memberikan petunjuk.

"Hai Saudara-Saudara ahli nujum. Apabila kalian diminta oleh Maharaja Indra Angkasa menujum hari esok kerajaannya, katakan padanya bahwa putri mahkota akan membawa malapetaka baginya. Oleh sebab itu, sebaiknya dibunuh."

Karena ahli nujum diberi hadiah istimewa, semua yang dikatakan raja itu diikutinya.

Pada hari yang telah ditetapkan ahli nujum pun berkumpul di istana Puspa Sari. Maharaja Indra Angkasa berdiri dengan gagahnya. Dia memandang sekeliling. Ia merasa bahagia. Setelah menjelaskan maksudnya, iapun menyampaikan

keinginannya. "Saya minta agar semua ahli nujum mengajukan pendapatnya," kata Maharaja Indra.

Masing-masing menghadap maharaja. Semua ahli nujum mengatakan bahwa putri raja akan membawa malapetaka terhadap kerajaan. Oleh sebab itu, sang putri sebaiknya dibunuh.

Setelah pertemuan itu usai Maharaja sangat masygul hatinya. Apa iya putri kesayangannya itu akan membawa malapetaka baginya. Berhari-hari pikirannya menjadi kacau antara percaya dan tidak. Tidak tega hatinya membunuh anak sendiri. Apalagi, belum jelas kesalahannya.

"Tuan Putri," katanya kepada sang permaisuri.

"Bagaimana pendapatmu mengenai kata ahli nujum".

"Ah, aku tidak begitu percaya."

"Bukankah kedua anak kita itu sudah diajarkan sejak dulu untuk berbuat baik."

"Menurutku, selama ini mereka tidak pernah melakukan yang tidak benar."

Keadaan dalam istana menjadi risau. Semuanya ikut memikirkan. Setelah berunding, diambil kesepakatan putri raja tidak dibunuh, tetapi akan dibuang.

"Ibunda yang tersayang," kata Mara "Aku tidak tega adikku, Nila, dibuang. Daripada aku tinggal merana di istana, lebih baik aku menemaninya."

Kedua hati orang tuanya bertambah gundah gulana. Mereka tak dapat berkata apa-apa. Setelah mereka timbang masak-masak, dikabulkanlah permintaan putra mahkotanya.

3. MANGENDRA SARI

Kepergian Mara dan adiknya diiringi ratap tangis isi istana. Ayahnya sangat murka kepada putrinya. Karena dia, istana menjadi goncang. Putra mahkotanya pun terpaksa keluar dari istana karena terlalu sayang kepada adiknya.

Permaisuri raja tidak dapat berbuat apa-apa. Kemurkaan raja untuk mengusir kedua anaknya tidak dapat dibendung.

"Hai anak durhaka, tak tahu diri kau," kata Maharaja.

"Kelahirannya di dunia membawa malapetaka istana," tambahnya.

Pergilah kalian jangan tunggu lama-lama lagi."

Maharaja Indra tidak mengetahui bahwa ia telah diperdaya oleh ahli nujum. Sesungguhnya, permaisuri tidak percaya dengan apa yang dikatakan ahli nujum. Hanya jika itu disampaikan kepada Maharaja Indra Angkasa, ia pasti tak akan percaya. Kemurkaannya pun dapat berbalik kepada permaisuri.

Dalam keadaan kalut seperti itu, Ibunda sempat memberikan sebentuk cincin. Mara merasa keberatan untuk menerimanya.

"Bu tak usah memberi kami cincin ini. Tak ada manfaatnya bagi kami. Cincin ini akan merusak hati kami saja nanti."

"Ah, anakku jangan kau tampik pemberian Ibu ini. Bunda memberikan cincin ini sebagai tanda kasih sayangku pada kalian. Ibu tak dapat memberikan apa-apa yang lain."

"Sesungguhnya Bunda tak sampai hati membiarkan Ananda berdua pergi. Tapi semuanya itu sudah keputusan yang harus dilaksanakan."

Karena sedih yang terlalu dalam, permaisuri pun pingsan. Ia tak sampai hari berpisah dengan kedua anaknya yang sangat dicintainya itu.

"Bundaku sayang janganlah diperturutkan rasa pilu itu. Jika diketahui oleh Ayahanda, pastilah Ayahanda murka kepada Ibunda. Doakan sajalah supaya kami berdua selalu dalam lindungan-Nya."

Ibunya mencoba menyembunyikan kepedihan hatinya. Dihapusnya air matanya. Dengan suara yang agak gemetar, ia berpesan kepada anaknya.

"Ananda Mara, Ibu berpesan jagalah adikmu baik-baik. Jangan kausia-siakan adikmu. Bawalah selalu dia ke mana pun kaupergi. Keselamatan jiwanya tergantung padamu, Mara."

"Nila, hati-hatilah kau. Berdoalah selalu semoga kalian dalam keadaan selamat. Patuhlah pada kakakmu, Mara.

"Baiklah, Ibu. Pesan Bunda akan kami pegang teguh," kata Mara hampir serempak dengan Nila.

Dengan keteguhan hati, berangkatlah Mara dan adiknya menuju tempat pembuangan. Mereka diantar rombongan yang ditugasi sampai ke perbatasan. Di perbatasan itu berpisahlah

mereka dengan rombongan. Mara dan Nila melanjutkan perjalanannya jauh masuk ke hutan. Rombongan pulang ke istana.

"Kak ke mana kita pergi?" Nila bertanya. "Rasanya sudah jauh kita berjalan, tapi tak ada tempat yang kita tuju."

"Adikku, Nila, memang kita tak ada tempat yang dituju. Kita berjalan hanya menurut kehendak kaki ini saja. Aku pun bingung. Yang jelas, kita harus mencari tempat yang aman."

"Mengapa, ya Kak, kita dibuang oleh orang tua kita."

Rupanya Nila tidak mengetahui sebab-musabab ia dan kakaknya diusir dari istana.

"Apa salah kita, Kak?"

"Akh, sudahlah tak usah dipikirkan hal itu."

"Rasanya tak pernah kita berbuat salah."

"Atau... ahli nujum?"

Mara diam tak dapat berkata apa-apa. Pertanyaan itu menusuk hatinya. Ia memang memahami ketidaktahuan adiknya tentang mengapa mereka dibuang.

"Sudahlah, jangan kau pertanyakan hal itu. Sudah tak ada gunanya. Biarkanlah semuanya itu. Kita serahkan semuanya itu kepada Tuhan Yang Maha Esa," jawab Mara.

Sudah cukup lama mereka berjalan.

"Kak Mara, kita istirahat dulu. Aku sudah capek dan lapar, kata Nila.

"Baiklah, kita cari tempat yang aman," ajak Mara.

Setelah ditemukan tempat yang aman, mereka beristirahat dan makan. Rupanya karena kecapaian dan kekenyangan kedua beradik itu tertidur pulas.

Sejak kepergian Mara dan Nila kerajaan Puspa Sari terlihat sepi. Seperti tidak ada sinar dan semangat di dalam istana itu. Seluruh negeri pun durja. Bagaikan negeri kalah perang.

"Ya, Tuhan lindungilah anakku. Jauhkanlah mereka dari marabahaya." "Oh, anakku di manakah kau berada? Bundamu selalu merindukanmu," doa Tuan Putri Ratna Dewi, istri Maharaja Indra Angkasa.

Pada suatu hari negeri Puspa Sari menjadi kacau. Kebakaran besar terjadi. Seluruh isi negeri habis terbakar. Rakyat lari kucar- kacir. Mereka hanya sempat membawa sebagian kecil harta bendanya. Seluruh rumah penduduk terbakar. Tanaman dan binatang piaraan musnah. Entah apa sebabnya. Seakan alam murka kepada Maharaja. Akhirnya, mereka hidup seperti sediakala.

"Aku sangat menyesali sikapku. Aku terlalu percaya pada perkataan ahli nujum. Mereka hanya mencelakakan kita. Rasanya, aku tak tahan hidup seperti ini. Lebih baik mati daripada hidup begini. Hidup penuh penderitaan," kata Maharaja menyesal.

"Tak kusangka ada orang yang dengki padaku. Mereka berhasil sudah menghancurkan negeri dan kehidupan," Maharaja meratapi nasibnya.

"Entahlah aku sudah tak dapat menangis lagi. Habis sudah rasanya air mata ini. Tak mampu lagi untuk menangis," kata Permaisuri.

"Rasanya ingin menyusul mereka. Tapi, tak tahu di mana hutan rimbanya. Di mana mereka berada," kata Permaisuri pula. "Semoga saja mereka selamat."

"Sudahlah jangan kau bersedih terus. Itu nanti akan merusak dirimu. Aku pun pilu jika teringat mereka. Tapi apa yang dapat kita perbuat. Nasi sudah menjadi bubur," kata Maharaja. Perjalanan sudah berhari-hari. Dari satu tempat ke tempat yang lain.

Pada suatu hari Mara dan adiknya sudah mulai terlena dengan alam sekitarnya.

"Kak Mara, hari ini sudah mulai petang. Di mana kita akan bermalam. Hutan seperti ini, aku takut," kata Nila.

"Akh, tak usah takut. Kita akan mencari tempat yang aman." "Dulu kita juga tinggal di hutan."

"Iya, tapi tidak seperti ini. Dulu kita tinggal di hutan pinggir kampung. Kita masih mungkin berkunjung ke kampung untuk menjual kayu. Tapi, sekarang aku tak tahu di hutan mana ini," kata Nila.

"Sudahlah, jangan kaupikirkan itu. Apabila sudah malam Kakak akan menjagamu."

Hari siang berganti malam, malam pun berganti siang. Entah sudah berapa hari Mara dan adiknya, Nila, berada di dalam hutan. Bekal yang mereka bawa pun sudah habis.

"Kak, aku lapar," kata Nila.

"Aku sudah tidak kuat untuk berjalan."

"Sabarlah, akan kucarikan makan untukmu."

Setelah berkeliling ke sana kemari, didapatnyalah umbut rotan. Betapa senang hatinya dapat mencarikan makanan untuk adiknya. Diberikannya umbut itu kepada adiknya. Bukan main senang hati Nila mendapat umbut rotan itu.

Kekuatan untuk berjalan timbul lagi. Mara dan Nila melanjutkan perjalanannya. Jalan tanpa tujuan. Setelah berapa

lama berjalan, sampailah mereka di sebuah tempat yang indah. Di sini Mara dan Nila banyak bertemu dengan jin dan dewa.

Setiap kali jin dan dewa datang, Mara selalu menyembunyikan adiknya. Ia takut adiknya diambil raja jin atau dewa. Di tempat ini pula Mara banyak mendapatkan kesaktian. Dengan kesaktian yang diperoleh, Mara dan adiknya tiba di bukit yang berjantera, yaitu tempat dewa-dewa.

"Kak keluarkan aku. Aku ingin melihat alam bebas di tempat ini."

"Jangan Nila, tempat ini berbahaya bagimu."

Nila tidak membantah demi keselamatannya. Berhari-hari mereka di sana. Makanan pun dengan mudah mereka dapat.

Di ujung tempat itu mereka melihat ada sebuah pohon besar. Tak jauh dari sana ada air mancur. Air itu keluar dari bukit yang ada di sekitar tempat itu. Airnya sejuk. Mara dan adiknya memanfaatkan kesempatan untuk mandi.

Tiba-tiba melayang seekor burung di atas kepalanya. Nila meminta kakaknya untuk menangkap burung itu.

"Kak, tangkapkan burung itu. Aku senang melihat burung itu."

Mara amat sayang kepada adiknya. Ia mencoba menangkap burung itu. Berhati-hati ia melompat untuk menangkap, tetapi selalu gagal. Burung itu pun menggoda. Berkali-kali pula ia terbang rendah. Tapi, akhirnya, burung itu tertangkap juga. Diberikannya burung itu kepada adiknya.

"Kak potonglah burung ini dan bakar."

"Sabarlah dulu."

Mara mendengar sayup-sayup suara kokok ayam. Rupanya tempat mereka itu tidak jauh dari kampung.

"Nila, tinggallah kau di sini. Kakak akan mencari api dan sedikit nasi untukmu. Selama Kakak pergi nanti kau jangan ke mana-mana. Tunggu Kakak sampai pulang."

"Baiklah, Kakanda, aku akan duduk di sini sampai Kak Mara pulang."

Mara meninggalkan adiknya. Di perjalanan timbul rasa was-was. Untuk kembali, sudah tanggung. Ia tiba di pinggir kampung. Dilihatnya ada sebuah kebun. Sayur dan buah dalam kebun itu tumbuh subur. Dilihatnya ada yang punya kebun. Didekatinya orang itu dengan maksud meminta api. Tapi apa yang terjadi?

"Nah, rupanya engkau yang sering mencuri tanamanku. Sekarang engkau tak dapat lari lagi," kata orang itu kepada Mara.

"Aku tak pernah mencuri. Bukan aku mencuri."

"Ah, kau jangan berbohong. Tanamanku sering hilang. Sayur dan buah-buahanku pun hilang kauambil. Sekarang tertangkap, kau tidak mengaku."

Mara menjadi bingung dan sedih. Ia teringat akan adiknya yang ditinggal. Mara akhirnya dipukul sampai pingsan oleh orang kampung itu.

Kalau mati, buang saja ia ke laut. Biar ia dimakan ikan hiu," kata orang-orang kampung itu.

Kampung itu bernama kampung Palinggan Cahaya. Rupanya orang kampung itu betul-betul marah. Tanaman mereka selalu dicuri orang. Tapi, sayang mereka salah duga. Dikiranya Maralah selama ini yang mencuri tanamannya. Mereka balas dendam. Mara dihajar sampai pingsan.

Mara diikat pada sebatang kayu dan dibuang ke laut. Rupanya sudah kehendak Tuhan. Mara terdampar di tepi sebuah pantai.

Sadar dari pingsannya. Mara mencoba untuk bangun. Dirasanya badannya sakit. Dilihatnya baju pun kena darah. Rupanya hidung dan kepalanya luka karena dipukul orang kampung itu. Ia berusaha membersihkan darah lukanya.

"Di mana aku sekarang berada. Di manakah aku ini. Jauh atau dekatlah tempat ini dari tempat adikku," tanyanya dalam hati.

Perasaannya mulai cemas dan gelisah. Ia sedih dan khawatir kepada adiknya, si Nila. Ia mencoba berjalan untuk mencari adiknya.

Negeri Palinggan Cahaya diperintah oleh seorang raja bernama Puspa Indra. Raja itu berputra seorang putra mahkota bernama Mangendra Sari. Permaisuri raja bernama Putri Manda Ratna. Pada suatu hari Mangendra Sari bermohon izin kepada ayahnya untuk berburu.

"Ayahanda, Ananda ingin berburu, sudah lama rasanya hamba tidak berburu. Rindu hamba rasanya akan hasil burung," sembah Mangendra.

Keperluan berburu segera disiapkan. Setelah lengkap, Perdana Menteri, pengawal, dan rombongan lainnya ikut dalam perburuan itu. Setelah beberapa lama berjalan, rombongan tiba di tempat perburuan. Perburuan mulai dilakukan. Tetapi, sampai siang tak seekor binatang pun yang lewat.

"Pamanda, Perdana Menteri, hamba haus sekali. Lagi pula terasa panas. Di mana ada air di tempat ini?"

"Baiklah, akan hamba cari tuanku," kata Perdana Menteri.

Perdana Menteri dan beberapa pengawal pergi mencari air. Setelah beberapa lama, Perdana Menteri dan beberapa pengawal itu tiba di tempat Nila duduk. Perdana Menteri mencoba mendekat. Mereka terpaku seperti tak percaya.

"Anak manusiakah gerangan itu?" kata Perdana Menteri.

"Anak siapakah dia. Apa mungkin ia seorang diri dalam hutan belantara ini. Siapakah yang tega meninggalkan anak yang cantik jelita ini di dalam hutan?" katanya dalam hati.

Didekatinya gadis itu. Gadis itu rupanya sedang dirundung malang. Ia menunggu kakandanya yang tak kunjung pulang. Burung yang di tangannya tetap dipegangnya. Setelah dekat Perdana Menteri pun bertanya.

"Hai, Tuan Putri yang cantik. Siapakah gerangan namamu? Dari manakah datangmu. Apakah sebabnya Tuan Putri ada di sini?"

Si Nila terkejut, air matanya deras mengalir. Dia tidak mengira jika ada orang yang sudah berdiri di dekatnya. Namun, si Nila tetap diam hanya air matanya mengalir.

Melihat itu, Perdana Menteri kembali ke rombongan. Diceritakannya semua apa yang telah dilihatnya. Setelah melepas dahaganya, Mangendra minta diantar ke tempat putri itu berada.

Sesampainya di sana, Mangendra bukan main senang hatinya melihat putri cantik. Didekatinya dan disapanya.

Mangendra sudah mengetahui semua hal-ikhwal putri cantik itu. Kemudian, Mangendra meminta agar tuan putri itu mau dibawa pulang.

"Pamanda, bawalah Tuan Putri ini pulang ke istana," kata Mangendra.



Pesta perkawinan Mangendra Sari dengan Putri Mayang Mengurai. Kedua pengantin duduk di atas pelaminan. (Tempat duduk manten).

Sesampainya di istana dilaporkannya semua apa yang telah terjadi. Betapa suka cita hati Baginda dan Permaisuri mendengar itu.

"Mana anak itu? suruh ia masuk," kata Baginda.

Setelah dilihatnya anak itu alangkah bahagianya rasa hatinya. Dipanggilnya inang pengasuh.

"Inang Pengasuh persalinkan pakaian anakku ini dengan baju dan perhiasan yang bagus. Engkau rawat putriku ini sebaik-baiknya," kata Permaisuri.

"Jangan kau bedakan ia dengan Ananda Mangendra Sari," tambah Baginda Raja.

"Akan hamba jaga dan rawat ia sebaik-baiknya. Apalagi ia anak yatim piatu," kata Inang Pengasuh.

Bukan main suka cita hati Nila Kusuma hidup di dalam istana itu. Ia menjadi putri raja yang sangat disayangi. Tingkah lakunya menambah kebahagiaan orang yang melihatnya.

Namanya diganti dengan nama Putri Mayang Mengurai. Ke mana pun ia pergi selalu diikuti oleh inang pengasuh dan dayang-dayang lainnya.

Pada suatu saat Baginda Raja dan permaisurinya bermaksud memperistrikan putra mahkotanya, Mangendra. Dipanggilnya Putri Mayang Mengurai.

"Ananda, Putri Mayang Mengurai," Baginda Raja mulai berkata.

"Mari duduk di sini, dekat Ibunda Ayahanda akan mengatakan sesuatu padamu. Ayahanda berharap Ananda mau menerimanya.

Diceritakanlah maksud hati ayah dan bundanya untuk memperistrikan Mangendra dengannya. Putri Mayang

Mengurai hanya senyum dan bahagia tanda menerima semuanya itu.

Pada hari yang telah ditentukan dipersiapkanlah segala macam tabuan dan bunyian. Acara pesta itu meriah sekali. Tujuh hari tujuh malam perayaan perkawinan itu diadakan.

Setelah beberapa lama Putri Mayang Mengurai menangis. Ia teringat akan kakaknya, si Mara. Mangendra bingung. Disampaikannya hal itu kepada ayah-bundanya. Putri Mayang Mengurai dipanggil dan diminta untuk menceritakan apa gerangan yang terjadi. Putri Mayang menceritakan semuanya dari awal.

Mendengar itu pahamlah Baginda Raja.

"Jika demikian halnya, baiklah kita cari di mana kakanda Mara itu."

"Kakanda sendiri yang akan memimpin pencarian itu," kata Mangendra Sari.

"Adinda ikut dalam pencarian itu," kata Putri Mayang.

"Tidak, Dinda. Adinda Putri Mayang tak usah ikut. Biarkan Kanda dan rombongan yang mencari. Dinda tunggu saja di istana bersama Ayah-Bunda.

Putri Mayang Mengurai mengurungkan niatnya. Ia hanya mengantarkan rombongan sampai di perbatasan negeri. Setelah tak kelihatan kembalilah ia ke istana.

Untuk menambah semangat pencarian. Baginda Raja menjanjikan, "Siapa yang menemukan Mara Karmah akan dianugerahi satu negeri." Semua raja, perdana menteri, dan pengawal berkeliling mencari Mara Karmah. Tidak ada tempat yang tidak diliwati, gunung, rimba belantara, dan gua menjadi tujuan. Tapi, Mara Karmah tidak juga ditemukan.

4. PUTRI CAHAYA KHAIRANI

Putri Cahaya Khairani adalah seorang anak perempuan yang cantik. Ia dilarikan oleh raksasa untuk dimakan. Karena masih terlalu kecil, ia dipelihara oleh raksasa. Rencananya, setelah besar akan dimakan raksasa. Putri selalu ketakutan. Ia berharap ada yang dapat menolongnya.

Pada suatu hari Putri bermain-main di tepi pantai. Tiba-tiba dia melihat seseorang yang tergolek di sana. Didekatinya orang itu.

"Siapakah yang telah tega mengikatnya? Apa salahnya? Matikah dia?" katanya dalam hati. "Aku berharap dia hidup agar ada temanku," katanya pula.

Dicobanya membangunkannya. Ternyata, orang itu masih hidup. Orang itu membuka matanya pelan-pelan. Setelah agak jelas, orang itu tersenyum.

"Siapakah gerangan tuan Putri? tanyanya." Tolonglah bukakan tali pengikat badanku ini. Akan kuceritakan semuanya ini," kata orang itu.

Si Putri berusaha membuka ikatan orang itu. Setelah terbuka, diberinya minum. Setelah terasa pulih, orang itu menceritakan semua apa yang terjadi. Putri merasa iba.

"Namaku Mara Karmah," tambahnya.

"Namaku Putri Cahaya Khairani," jawab Putri.

Putri menceritakan nasibnya.

"Di mana tempat tinggalmu?" tanya Mara.

"Akh, tidak jauh dari sini." Tapi, aku takut," katanya. Aku tinggal bersama raksasa. Aku diculiknya." Mendengar cerita Putri, Mara menjadi belas kasihan.

"Baiklah jika demikian. Bawalah aku pulang. Kita tundukkan raksasa itu," kata Mara.

"Hamba khawatir. Jika raksasa itu pulang dan mengetahui ada Kanda, pasti dimakannya," jelas Putri.

"Ke mana raksasa itu pergi?" tanya Mara.

"Ia pergi mencari makan. Tapi bagaimana jika ia pulang nanti? Jika ia tahu ada manusia lain di sini, tentu dicarinya."

"Dinda Putri tak usah khawatir. Jika raksasa datang, aku akan bersembunyi," kata Mara.

Mendengar itu, Putri merasa bahagia. Akhirnya, ia membawa Mara pulang ke rumah raksasa. Rumah raksasa itu beratap rambut bertiang tulang dan batu.

"Aku khawatir keselamatan Kanda," kata Putri.

"Akh, kau tak perlu khawatir. Aku akan bersembunyi," kata Mara.

Tak lama kemudian terdengar suara gemuruh seakan-akan suara gunung runtuh. Tanah bergoyang seperti gempa.

"Suara apa itu Putri?"

"Itu suara langkah raksasa."

"Kak Mara cepatlah sembunyi. Kalau dia tahu, pasti di makannya."

Mara bersembunyi. Ia bersembunyi agar tidak dimakan raksasa.

"Katakan padanya tidak ada manusia di sini. Satu-satunya manusia hanyalah Putri seorang. Jika ia akan memakanmu katakan hatimu masih kecil. Agar hatimu cepat besar, suruh dia memberi makan seratus hati binatang," pesan Mara.

Setelah berpesan Mara pun bersembunyi di bawah tempat tidur. Agar tidak ketahuan ditutup dengan bermacam-macam daun. Tak lama kemudian raksasa itu sampai di rumahnya.

"Aku menciumi bau manusia. Di mana manusia itu," kata raksasa sambil melihat sekeliling.

"Mana ada manusia lain di tempat ini," kata Putri. "Bau itu adalah bau aku. Tapi, aku masih terlalu kecil untuk dimakan."

Mendengar jawaban Putri, raksasa itu pun percaya. Dia tidak menanyakan lagi hal itu. Dia pergi ke tempat istirahatnya.

"Putri kemari. Tolong carikan kutuku. Sudah lama kau tidak mencari kutuku," kata raksasa.

Putri secepatnya datang agar raksasa tidak marah. Selain itu, supaya raksasa tidak menanyakan kembali bau manusia. Dalam mencari kutu, Putri mengatakan bahwa hatinya masih kecil.

"Nek, aku merasa sudah lama tinggal di sini. Tapi hatiku belum juga besar," kata Putri. "Cucu kasihan pada Nenek. Rasanya sudah lama Nenek memeliharaku. Tapi, aku masih seperti dulu. Pertumbuhan tubuhku sangat lamban," tambahnya.

Mendengar keterangan Putri, raksasa itu tertawa. Suaranya menggelegar. Seluruh alam bergoyang.

"Katamu itu benar cucuku. Tapi, apa yang harus kulakukan. Makanan untukmu kan tidak kurang."

"Nek, biar cucumu cepat besar berilah makan seratus macam hati binatang. Kalau itu tidak diberi, aku tidak akan cepat besar."

Baiklah kalau demikian Putri. Akan kucarikan seratus hati binatang untukmu. Aku pun sudah tak sabar untuk melahapmu, kata raksasa dengan senangnya.

Bukan main senang hati Putri. Ia ingin raksasa itu cepat-cepat pergi. Pergi untuk mencari hati binatang. Jika raksasa itu pergi, ia dan Mara membuat rencana. Mereka berencana untuk keluar dari rumah itu. Putri dan Mara akan lari dari cengkeraman raksasa.

Keesokan harinya raksasa pergi mencari seratus hati binatang. Jika dapat, ia akan berikan kepada Putri.

"Cucuku, aku akan mencari seratus hati binatang untukmu. Jaga rumah ini baik-baik. Engkau jangan bermain jauh-jauh.

"Iya Nek, Cucu akan menjaga rumah ini. Pergilah Nenek. Cucu mengharap Nenek cepat pulang dan mendapatkan seratus hati binatang."

Dengan senang hati raksasa itu pergi. Dia tidak menaruh curiga kepada si Putri. Ia merasa percaya tidak akan terjadi apa-apa.

Setelah raksasa pergi, Mara keluar dari persembunyiannya. Mara dan Putri tertawa kegirangan. Mereka merasa sudah saatnya mereka bebas. Bebas dari cengkeraman raksasa.

"Apa yang harus kita perbuat sekarang. Kak Mara."

"Baiklah, kita manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya."

"Aku akan membuat lubang. Lubang itu dibuatnya di tempat yang selalu dilewati raksasa. Lubang itu merupakan ranjau. Di atasnya ditutup daun-daun kering," tambah Mara.

Setelah lubang selesai, Mara dan Putri bersiap-siap untuk lari. Barang yang akan dibawa dipersiapkan dan ditumpuk di tepi pantai. Kemudian, mereka membuat tali ijuk. Tali itu dihubungkannya sampai ke lubang ranjau tadi. Setelah itu dibakarnya tali itu. Api menjalar mengikuti tali. 'Dinda Putri, lihat apa itu? Kalau tak salah itu kapal. Mari kita mendekat ke pantai kata Mara.

Ternyata, memang sebuah kapal. Mara mengibarkan kain putih. Melihat kibaran itu, nakhoda kapal mendekat dan berlabuh untuk singgah. Mereka melihat ada dua orang disana, yaitu Mara dan Putri.

"Dinda Putri, lihat kapal itu merapat. Nanti kita minta izin agar dapat ikut bersama mereka," kata Mara.

"Itu lebih baik Kak supaya kita lepas dari cengkraman raksasa itu."

Setelah kapal itu bersandar, anak kapal pun turun. Mereka saling memperkenalkan diri.

"Apakah yang terjadi?" tanya nakhoda kapal kepada Mara. Belum sempat dijawab, nakhoda kapal bertanya lagi.

"Di manakah kapal kalian atau tenggelam?"

"Tidak, kapal kami tidak tenggelam. Bahkan, kami tidak punya kapal."

"Jika demikian, apa yang telah terjadi?"

Mara dan Putri menceritakan apa yang telah terjadi atas dirinya masing-masing.

"Aku diculik oleh raksasa pada waktu sedang bermain. Raksasa datang tanpa diketahui. Karena takut, aku dan teman-temanku berlari. Tapi, sayang aku tertangkap oleh raksasa. Akhirnya, aku dilarikan oleh raksasa."

"Sewaktu dilarikan itu aku masih kecil," tambahnya.

"Oh, kalau begitu sudah lama engkau hidup di bawah asuhan raksasa," kata anak kapal.

"Ya, sudah cukup lama." "Dalam aku kebingungan dan ketakutan, aku melihat ada seseorang terdampar. Orang itu tidur dengan tangan dan kaki yang terikat. Aku dekati dia. Ternyata dia masih hidup. Aku mencoba membangunkannya. Orang itu sadar. Ia minta ikatannya dibuka. Setelah ikatannya kubuka, aku kasih ia minum. Akhirnya, kekuatannya kembali pulih. Nah, inilah orangnya," kata Putri sambil menunjuk Mara.

Nakhoda dan anak buah kapal memahami apa yang telah terjadi atas diri si Putri. Mereka merasa belas kasihan kepadanya.

"Nah, bagaimana pula cerita tentang dirimu," tanya nakhoda kepada si Mara. Mara menceritakan peristiwa yang dialaminya.

Mendengar cerita si Mara timbul rasa belas kasihan nakhoda kapal.

"Nah, jika demikian, apa yang akan Tuan kehendaki sekarang?" tanya nakhoda.

"Ya, hamba mengharapkan izin Tuanku agar kami berdua dapat bersama dengan Tuanku," katanya. "Karena jika tetap tinggal di sini, kami pasti dimakan oleh raksasa itu," tambah Mara.

"Jika itu keinginan Tuanku, baiklah, naiklah ke kapal."

Bukan main senang hati Mara dan Putri mendengar tawaran nakhoda itu. Diangkutnyalah semua barang mereka ke atas kapal. Setelah selesai kapal pun siap untuk berangkat.

Mara teringat akan ranjau yang dibuatnya. Ia meminjam kemacik kepada salah seorang anak kapal. Dibakarnya ujung tali yang dibuatnya. Tali ijuk itu terbakar dan berjalan menuju rumah raksasa. Dari atas kapal terlihatlah api itu membesar. Semua daun dan pohon yang ada didekatnya layu. Sebagian habis dimakan api.

Melihat api itu membesar, bukan main senang hati Putri. Rumah raksasa pasti habis terbakar. Terbayang olehnya raksasa pun pasti ikut terbakar.

"Kak Mara, aku rasa raksasa itu sudah pulang. Barangkali ia terperosok dalam lubang ranjau. Ia tak mungkin dapat keluar. Badannya terlalu besar dan berat," kata Putri.

"Iya, aku rasa juga demikian. Tapi, biarlah ia mati. Raksasa itu sangat berbahaya bagi kita."

Tiba-tiba nakhoda mendekati mereka dan berkata.

"Hai, Tuanku Mara, ke negeri mana kalian akan pergi? Kami akan pergi ke negeri seberang untuk berniaga. Di sana ada pasar besar. Pedagang datang dari berbagai negeri. Mereka menunggu kapal kami datang karena mereka bermaksud membeli barang dagangan kami. Kami membawa macam- macam keperluan mereka. Misalnya, kelapa, pisang, dan gula aren," kata nakhoda.

"Tapi yang menjadi mata niaga utama mereka adalah rempah-rempah. Misalnya, cengkeh dan pala. Kami membawa barang itu sedikit. Mereka memerlukan rempah-rempah itu untuk dibawa ke negerinya. Di sana rempah-rempah itu mahal."

Mereka terlihat asyik dan terlibat dalam pembicaraan. Mara dan Putri merasa senang. Mereka diperlakukan dengan baik dan sopan.

Anak buah kapal membawakan kopi susu dan beberapa potong roti bakar. Nakhoda kapal menyilakan mereka minum dan makan roti. Mereka bertiga menikmati hidangan yang ada di hadapan mereka.

Terlihat Mara dan Putri betul-betul menikmati kopi susu dan roti bakar itu. Hampir setengah gelas kopi susu itu dihirupnya. Nakhoda itu hanya melirik mereka. Di dalam hati nakhoda itu berkata. "Sudah berapa lama mereka ini tidak makan." "Mungkin, ini suguhan yang pertama mereka nikmati lagi. Sekian lama tinggal bersama raksasa pasti tidak pernah minum dan makan makanan manusia biasa."

Nakhoda kapal itu ingin tahu, apa benar perkiraannya itu.

"Tuan Putri, selama hidup bersama raksasa itu, apa yang dimakan," nakhoda mengawali pertanyaannya. Putri diam dan malu. Dia merasa terpukul akan pertanyaan itu.

"Apakah nakhoda tahu jika saya ini lapar. Apakah terlihat kerakusan aku," pikir Putri dalam hati. Dengan berat hati ia menjawab.

"Ya, Tuan nakhoda, selama aku tinggal bersama raksasa saya makan apa saja yang diberinya. Aku tidak boleh keluar dari rumah itu. Aku tidak dapat ke mana-mana." "Dulu pada waktu masih baru diculiknya, aku nekad untuk lari. Tapi ia tahu di mana saja aku berada. Lama-lama aku pasrah saja." tambah Putri.

"Hanya, tugasku selama tinggal bersama raksasa itu berat."

"Tugas apa itu?" tanya nakhoda.

"Setiap kali aku disuruh mencari kutu. Apalagi jika ia pulang dari mencari makan." "Kutu raksasa besar-besar. Susah aku membunuhnya. Untuk mematikannya, aku harus menggunakan palu. Nah, palu yang dibuatnya pun besar dan berat."

Nakhoda yang mendengarkan cerita Putri membayangkan hal itu.

"Kalau sekiranya Tuanku Putri tidak mengikuti perintahnya, bagaimana?" tanya nakhoda. "Pernahkah ia menghardik Tuan Putri?" tanya lagi.

"Di permulaan, iya. Tapi, lama-lama hal itu berkurang karena ia takut saya hilang atau melarikan diri."

Nakhoda itu kagum kepada Putri. Dalam hatinya ia berpikir. Jika ia menjadi Putri, barangkali sudah lama mati. Mati karena ketakutan. Sekarang giliran Mara menceritakan pengalamannya.

"Karena hamba belum lama tinggal bersama raksasa, hamba tidak mengalami seperti yang dialami Tuanku Putri. Selama ini hamba hanya dihantui oleh ketakutan. Di awal ia mencari di mana ada bau manusia. Tapi, untunglah Putri mengatakan tidak ada. Hamba disembunyikan Putri di bawah tempat tidurnya dan ditutup daun-daun. Jika ia sempat menemukan, pasti hamba sudah mati," kata Mara.

Karena sudah terlalu lama bercerita, nakhoda merasa mengantuk. Ia biasa beristirahat di siang hari. Ia persilakan Putri masuk ke kamar yang telah disediakan untuknya. Mara bersama-sama anak kapal lainnya.

Setelah beberapa hari berlayar nakhoda kapal berniat jelek. Ia ingin mengawini Putri. Ia merasa terhalang oleh Mara. Tetapi, hal itu tidak diketahui oleh Mara dan Putri. Ia

membikin rencana untuk mencelakakan Mara. Dengan demikian, mudah ia memiliki Putri. Rencananya itu dilakukannya bersama anak buah kapal. Tiba saatnya waktu yang direncanakan, Mara diajak ke buritan kapal untuk memancing ikan. Hal seperti itu biasa dilakukan mereka.

Mara menaruh curiga. Namun, ia tetap menjalankan pekerjaan itu seperti biasa. Ia duduk dengan kaki terjuntai. Pancing di tangan. Dengan bersiul kecil, dia mengharap ikan akan memakan pancingnya.

Tetapi, Putri merasa tak enak. Dia bermaksud membicarakan hal itu kepada Mara. Tetapi ia dipanggil nakhoda untuk menemaninya. Karena rasa khawatirnya selalu mencengkam, Putri terpaksa mengatakannya kepada nakhoda.

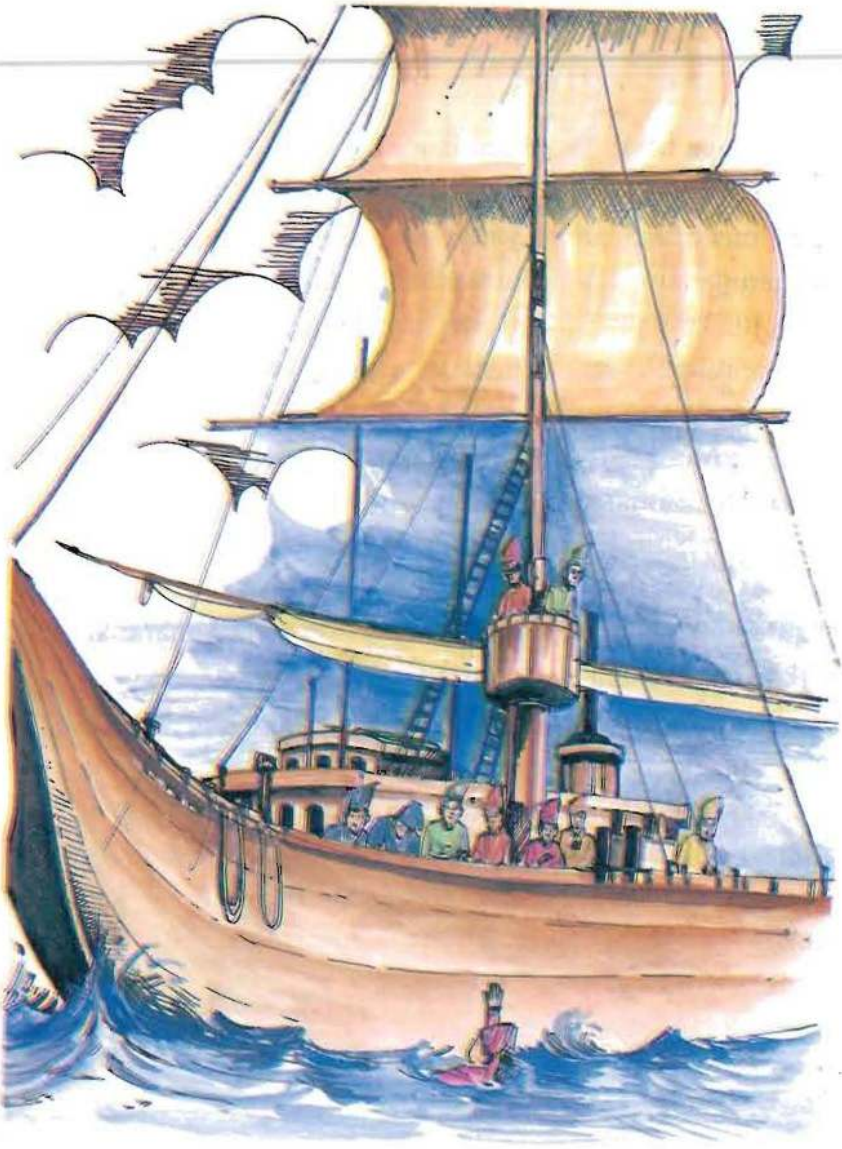
"Akh, itu hanya perasaan saja karena Tuan Putri belum biasa berlayar. Nanti, jika kapal merapat, kita turun melihat-lihat negeri," kata nakhoda menghibur, yang sesungguhnya ia menghalangi agar si Putri jangan menemui Mara.

Tiba-tiba terdengar gaduh di buritan kapal. Seorang anak kapal berlari menemui nakhoda.

"Nakhoda, Mara jatuh. Ia terbenam," katanya.

Mendengar itu nakhoda pura-pura terkejut. Putri menjerit menangis. Ia merasa kehilangan. Ia tidak sadarkan diri. Putri digotong masuk kamar.

Setelah sadar, ia menanyakan bagaimana pencarian Mara. Nakhoda mengatakan gagal. Mara tidak ditemukan. Betapa sedih hati Putri. Orang yang telah menyelamatkannya dari raksasa telah pergi. Kepergiannya takkan kembali. Putri tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya berdoa agar diselamatkan oleh Tuhan. Sejak itu Putri di bawah pengawasan nakhoda.



Awak kapal sibuk karena Mara jatuh tenggelam yang didorong anak kapal

5. IKAN NUN

Jatuhnya Mara ke dalam laut diketahui oleh ikan Nun. Ikan Nun itu nama yang diberi oleh nelayan sekitar itu. Ikan itu selalu menolong orang yang tenggelam. Jika ada orang jatuh atau tenggelam, ikan Nun selalu menolongnya. Didorongnya orang itu ke pantai. Tapi kali ini, Mara tidak demikian. Ikan Nun menolong Mara dengan cara yang lain. Disuruhnya Mara masuk ke dalam mulutnya.

"Hai, Mara masuklah ke mulutku. "Mara mendengar suara itu samar- samar. Tahu-tahu Mara sudah berada di dalam mulut ikan Nun.

"Hai, ikan Nun telanlah aku. Biar aku mati. Aku tidak tahan menahan hidup ini. Sudah tak ada yang kuharapkan lagi. Adikku Putri entah ke mana. Pastilah ia dibawa nakhoda kapal itu. Semoga ia selamat," itulah yang dikatakan Mara kepada ikan Nun.

"Wahai Mara, mati aku jika memakan dagingmu. Aku ditugasi untuk menolong manusia yang tenggelam. Aku tahu asal-usulmu. Berdosa aku memakan dagingmu," kata ikan Nun.

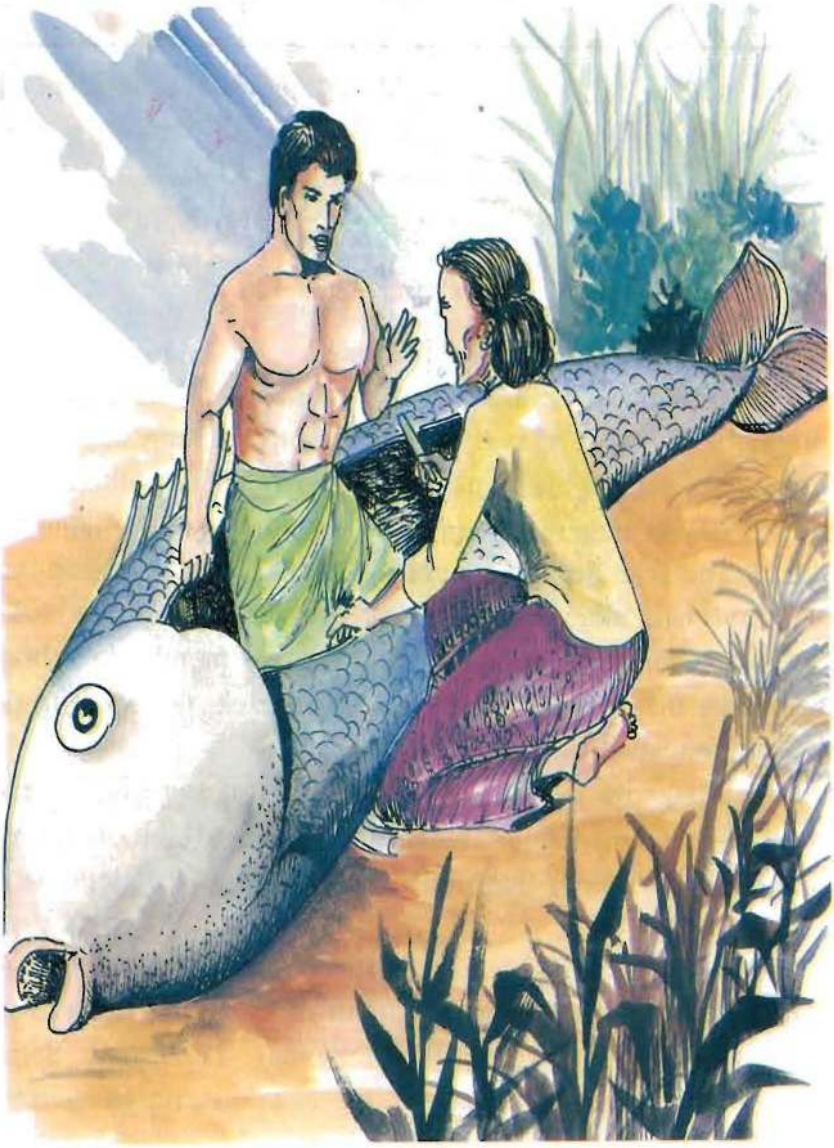
Mara terkejut mendengar perkataan ikan Nun. "Dari mana ikan ini tahu asal-usulku," katanya dalam hatinya. Terdengar lagi ikan Nun itu berkata," Baiklah, aku antarkan engkau ke pantai negeri seberang. Tapi Mara meminta agar ikan Nun membawanya mengikuti kapal barang yang sedang berlayar itu. Ikan Nun pun menurutkan permintaan Mara.

Setelah beberapa lama sampailah kapal itu ke negeri Palinggan Cahaya. Rupanya nakhoda kapal itu bersahabat dengan Raja Palinggan Cahaya. Kapal merapat. Nakhoda disambut oleh Raja Palinggan Cahaya.

Sementara itu, ikan Nun yang membawa Mara pun tiba di pantai Palinggan Cahaya. Di sana hidup seorang nenek yang sudah tua. Seperti biasa, pagi-pagi ia ke pantai melihat situasi laut. Nelayan negeri itu sangat bergantung pada ramalannya. Jika diramalkan hari itu cuacanya baik untuk menangkap ikan, para nelayan akan melaut. Hasil yang didapat pun cukup banyak. Kadang- kadang hasil tangkapan mereka luar biasa. Tapi, jika dikatakan hari itu cuacanya jelek, tak seorang pun berani mencari ikan.

Pada pagi itu ia menemukan ikan Nun yang sangat besar. Ia pergi memberi tahu orang kampung. Banyaklah orang yang datang. Besar-kecil, tua-muda seakan tumpah di tepi pantai itu.

Tiba-tiba terbang seekor burung yang berpesan kepada nenek itu agar ikan Nun itu jangan dibelah semuanya. Perut ikan Nun itu hendaklah dibelah dengan daun padi. Semua orang kampung itu bersabar. Mereka menunggu perintah nenek tua itu.



Mara Karmah dikeluarkan dari perut ikan Nun.

"Tolong ambilkan aku daun padi," katanya kepada seorang nelayan. Secepatnya nelayan itu pulang dan kembali membawa daun padi. Terdengar lagi suara burung itu.

"Hai, Nenek bukalah perut ikan itu dengan daun padi. Di dalamnya ada anak raja."

Nenek itu mencoba mengikutkan apa yang dikatakan burung itu. Digerakkannya daun padi itu ke perut ikan Nun. Setelah terbuka keluarlah Mara dari perut ikan Nun. Lalu, ikan Nun diobati oleh Nenek. Secepat itu pula lukanya sembuh dan ikan Nun kembali ke laut.

Mara dimandikan oleh nenek tua itu. Dibawanya Mara ke rumahnya. Selama hidup dengan nenek itu, Mara bertambah matang cara berpikirnya. Segala macam ikan dipelajarinya dari nenek itu. Kian hari kian gagah kelihatannya. Pada suatu hari Mara bertanya kepada nenek itu.

"Nek, bolehkah cucu bertanya?" tanya Mara. Nenek tua itu senyum. "Boleh, cucuku," katanya.

"Apakah nama negeri ini?" tanya Mara pula.

"Negeri Palinggan Cahaya. Negeri ini diperintah oleh seorang raja bernama Mahendra Puspa Indra. Baginda raja berputra seorang putra mahkota. Ia sangat tampan gagah lagi baik parasnya. Budi pekertinya pun baik." Putra mahkota itu bernama Raja Mangendra Sari.

"Pada suatu ketika Raja Mangendra Sari pergi berburu ke hutan. Di sana ia tidak menemukan seekor binatang pun. Tetapi ia berjumpa dengan seorang gadis cantik jelita yang duduk sambil memegang burung. Putri itu pulalah yang sekarang menjadi istrinya.

Mara mendengar cerita nenek itu sangat terperanjat. Tak disangkanya air matanya keluar. Nenek itu melihat dan bertanya, "Mengapakah gerangan cucuku menangis?" "Akh, tidak, aku tidak menangis. Mataku kelilipan," katanya menyembunyikan malunya. "Cerita Nenek menarik hati," kata Mara.

"Sekarang Baginda itu sedang kedatangan seorang sahabatnya, yaitu nakhoda kapal," sambung Nenek. "Pantai di sebelah sana tempat persinggahan kapal. Jika ada kapal yang singgah, anak buah kapal berkunjung kemari untuk mengetahui cuaca," tambahnya. "Nakhoda kapal itu beristrikan seorang putri yang cantik pula. Tapi, Nenek sendiri belum pernah melihatnya.

Agar nenek itu tidak mengetahui apa sesungguhnya yang terpendam di dalam hatinya, dialihkannya ceritanya ke tempat lain.

"Nek, apakah pekerjaan Nenek sehari-harinya?" tanya Mara.

"Nenek menjual bunga, terutama untuk tamu-tamu yang datang ke negeri ini. Nenek tidak memiliki keahlian yang lain. Bunga itu hasil tanamanku sendiri. Kebun bungaku agak jauh ke sebelah sana," kata Nenek. "Besok aku akan membawa bunga-bungaku ke kapal yang singgah itu. Biasanya mereka menyenangi bungaku. Bunga itu digunakan untuk mewangi ruangan kapal agar ruangan itu harum. Dengan demikian, mereka lebih menyenangi dan mencintai kapalnya.

Mendengar cerita nenek itu, Mara mencari akal untuk mengetahui istri nakhoda itu. Pada suatu hari Mara bermaksud

membantu Nenek mengarang bunga. Terutama, bunga yang diuntai dengan baik.

"Nenek, tolong bawakan aku bunga yang sudah dirangkai. Aku senang dengan bunga yang sudah dirangkai karena aku sendiri tidak bisa merangkai bunga," kata istri nakhoda.

Dengan senang hati, nenek tua itu menyanggupi akan membuatkan rangkaian bunga itu. Hal itu diceritakannya kepada si Mara. Mendengar itu, Mara mendapat kesempatan untuk mengenali siapa istri nakhoda itu.

"Nek, akan kubuatkan rangkaian bunga untuk istri nakhoda itu. Akan kubuatkan yang paling indah. Pasti istri nakhoda itu akan bahagia," kata Mara.

"Baiklah, kalau begitu," kata Nenek.

Selama Mara tinggal bersama nenek itu, bunga tidak hanya dijual begitu saja. Tapi, dijual pula dalam bentuk rangkaian. Rangkaian bunga itu dirangkai oleh Mara. Dari hasil penjualan bunga itulah, mereka hidup. Setelah rangkaian bunga untuk istri nakhoda itu selesai, Mara memberikannya kepada Nenek.

"Nek, bawalah bunga ini untuk istri nakhoda," kata Mara.

Mara berpesan pada nenek tua itu agar mencari tahu dan kenal kepada istri nakhoda itu. Nenek tua hampir setiap hari datang ke kapal itu. Akibat kedatangan yang terlalu sering itu, nenek itupun dapat bertemu dengan istri nakhoda. Banyak berita yang ia dapati dari istri nakhoda itu. Terutama, pengalaman hidupnya sampai menjadi istri seorang nakhoda. Semua cerita itu diceritakannya kembali kepada Mara. Mendengar cerita itu, bukan main senang hati Mara. Ia tahu sekarang siapa sebenarnya nakhoda yang menjadi tamu

Maharaja Mangendra Sari. Rupanya kapal itu kapal yang pernah ditumpanginya bersama Putri. Dia tahu pula siapa sesungguhnya istri nakhoda itu.

. Setelah beberapa hari Nenek akan pergi lagi menjual bunganya ke kapal itu. Seperti biasa Mara membantunya merangkai bunga. Bunga yang laku lebih banyak. Dibuatkanlah lagi rangkaian bunga untuk dijual. Rangkaian yang satu ini lain dari yang lainnya. Setelah selesai, ditulisnya surat. Surat itu dimasukkannya ke dalam tangkai rangkaian bunga itu. Sewaktu nenek itu akan pergi, ia berpesan kepada nenek.

"Nek, rangkaian yang satu ini tolong berikan pada istri nakhoda katakan dari cucumu," pesan Mara.

Nenek tua itu menurutkan apa yang dipesankan oleh Mara. Sesampainya di dekat kapal itu, banyaklah orang yang akan membelinya bunganya. Tapi, ia ingat. Rangkaian bunga yang khusus untuk istri nakhoda disimpannya. Agar tidak dibeli yang lain. Setelah pembeli yang lain sudah membeli, ia naik ke kapal. Nenek pergi menemui istri nakhoda untuk menjual bunganya. Disampaikannyalah bunga itu kepada istri nakhoda.

Seperginya nenek dari kapal itu, istri nakhoda melihat ada kelopak bunga yang bertulis pada tangkai bunga itu, lalu dibacanya. Kelopak itu terlepas dari tangkai bunga. Dilihatnya ada tulisan. Dibacanya tulisan itu. Didekapnya kelopak bunga itu dan diciumnya. Ia seperti mendapatkan barang yang sudah lama hilang. Tak dirasanya air matanya mengalir ke luar tanda terharu.

"Bagaimana Nek, laku bunga-bunga kita?" tanya Mara kepada Nenek ketika tiba di rumah.

"Alhamdulillah, habis terjual bunga-bunga itu," jawab Nenek.

"Ya, syukurlah, semoga saja hari-hari berikutnya demikian keadaannya."

Selang beberapa hari, nenek tua itu akan menjualkan bunganya lagi ke kapal. Tetapi, istri nakhoda ia minta diajarkan merangkai bunga. Dikatakan bahwa ia sangat tertarik dengan rangkaian bunga nenek. Mendengar itu, nenek tua menjadi bingung karena ia sendiri tidak pandai merangkai bunga. Rangkaian bunga yang dijualnya merupakan hasil rangkaian Mara.

"Nek, tolong ajarkan hamba merangkai bunga," kata istri nakhoda.

"Maaf Tuan Putri, Nenek tidak membawa kaca mata," katanya.

"Baiklah, lain kali Nenek kemari membawa kaca mata," tambahnya. Nenek pamit pulang. Nakhoda kapal pun tiba di kapal. Melihat nakhoda itu datang istrinya menjadi murka. Kemurkaan itu timbul karena ia ingat akan peristiwa yang menimpa diri Mara. Oleh sebab itu, begitu melihat nakhoda datang, istrinya mengambil gunting mengancam untuk bunuh diri. Nakhoda mencegah dan berjanji untuk memenuhi keinginan istrinya.

Nenek tua itu diminta untuk mengajari istrinya merangkai bunga. Diceritakannya semua itu kepada Mara.

Mendengar itu, Mara meminta nenek tua itu untuk kembali mengajarkan merangkai bunga. "Tapi, bagaimana, cucuku. Nenek tak pandai merangkai bunga." kata Nenek itu.

"Apa yang harus Nenek lakukan. Nenek tak pandai merangkai bunga," tambahnya.

"Baiklah, Nek! aku akan meminta lalat hijau mengikuti Nenek. Setiap lalat hijau hinggap di bunga, Nenek ambil bunga itu untuk dirangkai," kata Mara.

Senanglah hati nenek tua itu mendengar saran Mara. Keesokan harinya pergilah nenek tua itu memungut bunga. Kemudian, pergilah ia mengajari istri nakhoda itu.

Betapa senang hati istri nakhoda melihat nenek tua itu datang. Duduklah dia untuk diajari. Istri nakhoda itu tersenyum melihat Nenek merangkai bunga, "Rupanya lalat hijau itu yang membantu merangkai bunga," katanya dalam hati. Dia melihat bahwa setiap bunga yang dihinggapi lalat hijau pasti diambil untuk dirangkai.

Pada suatu hari datang utusan Raja Palinggan Cahaya. Mereka diutus menjemput istri nakhoda untuk turun ke darat. Betapapun senang hari istri nakhoda itu. Baginya saat yang ditunggu-tunggu. Ia akan lakukan apa yang dibacanya dalam tulisan di kelopak bunga. Ia akan bertahan tidak kembali ke kapal.

Maharaja Puspa Indra menyuruh istri menteri menjemput istri nakhoda. Pergilah mereka ke kapal. Sesampainya di kapal nakhoda diberi tahu bahwa mereka disuruh menjemput istrinya. Mendengar itu nakhoda bersuka hati. Disuruhnya istrinya beristirahat di darat. Dengan sangat bahagia, istri nakhoda pergi ke istana Maharaja Puspa. Sesampainya di istana ia disambut oleh Putri Manda Ratna, istri Maharaja Puspa Indra Putri Mayang Mangurai istri Baginda Raja

Mangendra Sari; dan Tuan Putri Manda Ratna istri Maharaja Puspa Indra.

Istri nakhoda kemudian menceritakan semua hal-ikhwalnya. Diperlihatkannya cincin yang diberikan oleh Mara. Melihat cincin itu, Putri Mayang Mangurai menangis. Maha raja Puspa Indra dan permaisuri terkejut. Apa yang terjadi.

"Wahai Ananda Putri Mayang Mangurai apa sesungguhnya yang Ananda tangiskan," tanya Maharaja Puspa Indra.

"Ampun Ayahanda. Ananda mengenali cincin itu. Cincin itu adalah cincin pemberian Ibunda sewaktu kami dibuang," katanya.

"Jika demikian, di manakah gerangan Kakanda Mara berada?" tanya Maharaja.

"Beliau tinggal di tepi pantai sana. Kanda Mara tinggal bersama nenek tua," kata istri nakhoda.

Mendengar cerita itu, Maharaja Puspa Indra menyuruh menjemput Mara di rumah nenek tua itu. Tetapi Mara tidak dapat berjalan karena sakit perut. Maharaja Puspa Indra memerintahkan membawa usungan untuk membawa Mara ke istana. Apa yang terjadi? Setibanya nenek tua dan rombongan itu di tempat, dilihatnya ada kuda semberani. Di atasnya telah duduk seorang yang gagah perkasa. Siapa itu? Nenek tua itu tercengang. Dia tidak mengenal pemuda yang gagah itu. Setelah dekat, ia ditegur oleh pemuda itu.

"Nenek, aku Nek, Mara," katanya.

"Oh, cucuku, engkau tampan sekali. Silakan kau berangkat Baginda Raja menunggumu di istana."

"Tidak Nek, aku tidak akan pergi jika Nenek tidak beserta aku."

Akhirnya, dipersalinkan pula baju nenek itu dengan pakaian yang indah-indah. Setelah siap semuanya berangkatlah rombongan itu ke negeri Palinggan Cahaya. Di sana Maharaja Puspa Indra, Putri Manda Ratna, Putri Mayang Mangurai, dan Putri Cahaya Khairani sudah menunggu. Setelah mendengar cerita itu dari awal sampai akhir. Baginda Maharaja bertanya, "Apakah Tuan kenal pada orang yang sudah berbuat kejam terhadap Tuan?" Mara menjawab, "Ya, Tuanku. Orangnya yang duduk di dekat balai genderang itu."

Baginda Maharaja menyuruh menangkap mengikat dan membawa orang itu ke hadapan Mara Karmah. Kemala nama orang itu. Ia anak buah kapal yang dinaiki Mara dan Putri. Ia berbuat itu karena diperintah oleh nakhoda.

Setelah dekat, Kemala dilepaskan oleh Mara. Tak jauh dari tempat itu, nakhoda kapal duduk. Mara memberikan sambutan.

"Sudah lama Tuan Nakhoda tiba di sini. Sudah lama pula belum berlayar lagi," kata Mara sambil senyum.

"Panglima mana yang tidak kenal Tuan Nakhoda. Dia terkenal akan keberaniannya," tambah Mara.

Nakhoda kapal merah padam mukanya mendengarkan pujian Mara. Nakhoda kapal itu bingung. Ia menoleh kiri kanan mencari jalan untuk keluar. Melihat gelagat yang tak baik itu, Baginda Maharaja bertitah.

"Tangkap nakhoda itu. Bawa ia bersama Kemala. Ceburkan ia ke laut. Suruh semua anak negeri melihatnya. Biar dia dipermalukan."

Sementara nakhoda dibawah ke laut, Mangendra Sari mengajak Mara Karmah masuk ke istana. Pertemuan yang

tidak diduga sebelumnya adalah antara Mara Karmah dan Putri Mayang Mangurai sebagai adiknya serta Putri Cahaya Khairani sebagai istrinya.

Disambutlah kehadiran Mara di istana itu secara adat yang dipakai raja-raja. Didudukanlah Mara di singgasana. Mara tidak menghendaki itu sesungguhnya. Ia tahu bahwa telah banyak budi baik baginda raja. Ia tidak berkeberatan seandainya hanya dijadikan pengambil air atau kayu. Budi baik baginda raja akan dibalasnya dengan tugasnya itu.

"Ya, Ananda, tak baik seperti itu. Janganlah Ananda terlalu merendahkan diri. Coba ceritakan asal-usul Ananda yang sesungguhnya. Anak siapa Ananda. Siapa yang tegah membuang Ananda," kata Baginda Maharaja Puspa Indra.

"Tidak tahu Baginda, bangsa mana hamba ini. Tidak pula tahu siapa yang membuang hamba karena waktu itu hamba diambil pada malam hari," kata Mara terputus-putus menahan sedih.

Mara berbohong, ia takut menceritakan yang sesungguhnya siapa dia dan siapa yang tega membuangnya. Jika diceritakan yang sesungguhnya, khawatir baginda Raja tidak mau menerimanya. Dianggapnya membuat-buat cerita, tentulah ia malu.

Baginda pun mendesak agar menceritakan yang sesungguhnya. Mara tidak tahu bahwa adiknya, yang sekarang menjadi istri Mangendra Sari, telah membuka rahasia kehadapan baginda raja.

"Ananda Mara, berkatalah apa yang telah terjadi sebenarnya. Tak baik Ananda berdusta pada kami. Kami inilah

ganti ayah-bundamu," kata Maharaja meminta kejujuran Mara agar mau menceritakan yang sesungguhnya.

Baginda Maharaja pun sudah dapat melihat bahwa Mara Karmah itu seorang yang rendah hati. Tidak mau berkata semaunya. Ia penuh pertimbangan. Orangnya memang bijaksana.

Karena didesak oleh Maharaja, terpaksalah Mara menceritakan tentang dirinya yang sesungguhnya. Akibat fitnahan raja-raja lain terpaksa orang tuanya membuang dia dan adiknya. Setelah mendengar cerita asal-asul Mara, Baginda Maharaja akan mengadakan serangan kepada raja yang telah berbuat fitnah. Tapi hal itu dicegah oleh Mara. Tak baiklah kita membalas dendam. Akhirnya, diurungkan penyerangan itu. Mara menjadi keluarga istana. Tinggal di sana bersama istrinya Putri Cahaya Khairani dan adiknya Putri Mayang Mangurai, yang nama aslinya Putri Nila Kusuma.

Setelah beberapa lama tinggal di istana Palinggan Cahaya Mara rindu akan ayah-bundanya. Keinginannya itu disampaikannya kepada adiknya Putri Nila Kusuma.

"Jika Kakanda Mara pulang, Adinda pun akan turut. Adinda sudah lama menahan rindu," kata Putri Nila.

"Jangan Dinda. Kalau kita pulang bersama banyak pula yang mengantar. Selain itu, Kakanda khawatir Ayah dan Bunda sudah tidak seperti dulu. Sementara, orang sudah terlanjur mengetahui kita anak raja. Bagaimana jika hal itu tidak terbukti karena negeri Puspa Sari sudah hancur," kata Mara kepada adiknya.

Mara pergi berpamitan kepada baginda raja dan semua penghuni istana. Baginda memahami bagaimana rindunya hati

seorang anak kepada orang tuanya. Setelah dipersiapkan semuanya, berangkatlah Mara seorang diri. Dia memang tidak mau dikawal sebagaimana layaknya anak raja.

Sesampai di negeri Puspa Sari, ia bertemu dengan seorang perempuan tua membawa kayu bakar.

"Wahai orang muda hendak ke mana gerangan?" kata perempuan itu. "Dari manakah Tuan Hamba datang?"

"Hamba ini diutus oleh Raja Negeri Palinggam Cahaya. Beliau meminta menyampaikan surat untuk Maharaja Indra Dewa.

Melihat Mara datang orang perempuan itu menghempaskan kayu bakarnya ke tanah. Tak tahan rasanya ia menahan rindu seakan ia bertemu dengan anaknya sendiri. Mara menjadi jatuh hati. Kemudian dipapahnya perempuan itu dan diajaknya duduk. Mara melihat gelagat yang menyedihkan.

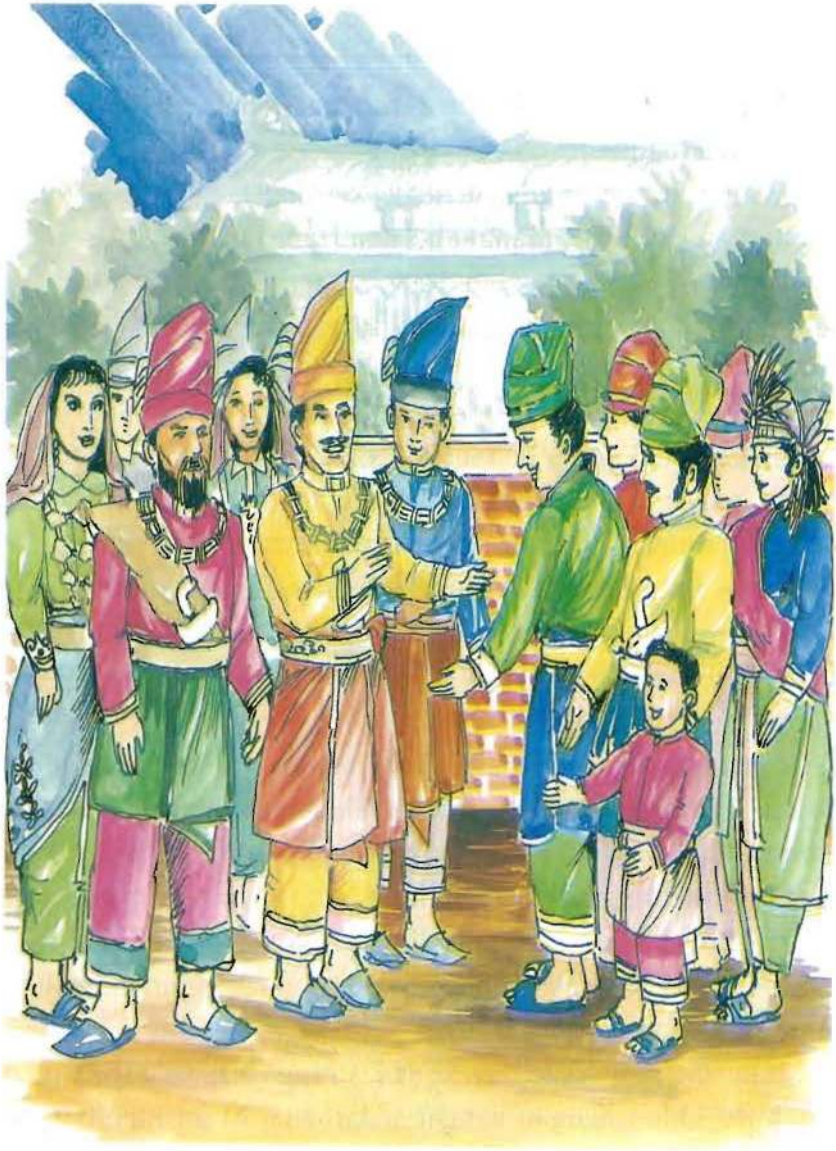
"Ibu tolong ceritakan apa sesungguhnya yang membuat Ibu bersedih. Hamba melihat ada sesuatu yang Ibu pendam," kata Mara.

"Betul, orang muda. Apakah selama perjalanan kemari adakah bertemu dengan dua anak muda kakak beradik? Seorang laki-laki dan seorang perempuan? Diceritakanlah semua perihal kejadian yang lalu.

"Bolehkah hamba mampir di rumah Ibu?" tanya Mara.

"Ibu tidak keberatan jika ada orang yang ingin singgah ke rumah," jawab perempuan itu.

Mara melihat keadaan kedua orang tua suami istri di rumah itu hidup dengan sangat sederhana. Mara memberikan uang pembeli makanan.



Pertemuan keluarga raja negeri Puspa Sari dan negeri Palinggan Cahaya.

"Ambillah uang ini untuk pembeli makanan. Hamba akan berada di sini untuk beberapa hari," kata Mara.

"Ibu tolong buatkan bedak dan langir. Setelah itu Ibu berdua pergilah mandi membersihkan badan. Kemudian berlangir dan berbedaklah dengan ini. Lalu bersalinlah dengan pakaian yang hamba bawa ini," sambung Mara.

Malam pun tiba. Bulan sedang terang malam empat belas. Mereka duduk bercengkerama. Berkatalah Mara," Jika sekiranya anak Ibu ada di sini dapatlah Ibu mengenalnya?"

"Entahlah Tuan karena ia pergi dulu masih terlalu muda. Sekarang kalau ada ia kira-kira seumur dengan Tuan," kata perempuan tua itu.

Mara tidak tertahan mendengar penderitaan yang dialami oleh perempuan tua itu bersama suaminya. Terlihat di raut mukanya kesedihan itu. Akhirnya, mengakulah Mara. Dialah anak yang dimaksud oleh kedua orang tua itu.

Kedua orang tua itu setengah tidak percaya. Serasa mimpi yang baru mereka alami. Diceritakanlah semuanya oleh Mara kepada kedua orang tua itu. Betapa bahagianya mereka itu. Dengan keajaiban alam, tempat mereka berubah menjadi negeri Puspa Sari seperti sedia kala. Kemudian Mara kembali ke negeri Palinggan Cahaya dengan membawa kabar gembira. Akhirnya, terjadilah pertemuan keluarga dari negeri Palinggan Cahaya dan keluarga dari Raja Puspa Sari. Nenek tua yang memelihara Mara selalu ikut ke mana pun keluarga Mara Karmah itu pergi. Pertemuan keluarga itu dilaksanakan sebagaimana adat raja-raja.

6. MAHARAJA MARA KARMAH

Pada suatu ketika terdengar kabar Maharaja Indra Dewa akan mengadakan perang terhadap Mara Karmah. Maharaja Indra Dewa memerintahkan semua menteri dan hulubalangnya agar bersiap-siap. Hatinya sangat masygul mendengar kerajaan Mara Karmah bertambah besar.

"Aku harus menyerang dia lebih dulu. Jangan sampai dia menyerang aku lebih dulu," kata Maharaja Indra Dewa.

"Himpun semua raja yang takluk padaku." Akan kuperintahkan untuk bersiap-siap menyerang kerajaan Mara Karmah," tambahnya.

Ditugasinya para menteri dan hulu balang untuk mengantar kabar ke seluruh raja taklukannya. Dipersiapkanlah keperluan perang.

Setelah didengar oleh Mara bahwa akan ada penyerangan, ia menghadap Ayahanda Baginda dan Raja Mangendra Sari.

"Baiklah kalau demikian. Janganlah ananda berdua yang maju ke medan perang. Biarlah Ayahanda yang menghadap Maharaja Indra Dewa. Apabila Ayahanda kalah dan gugur, barulah ananda berdua yang maju.

"Tidak, Ayahanda tidak usah menghadapi Maharaja Indra Dewa, biarkan Ananda saja. Jika Ayahanda tetap ingin perang menghadap Maharaja Indra Dewa, sebaiknya bunuhlah Ananda dulu," kata Mara.

"Ayahanda khawatir akan perlawanan Ananda berdua. Maharaja Indra Dewa terlalu pandai tipu muslihat perangnya. Ananda berdua belum berpengalaman. Ilmu perang belum seberapa," kata Baginda.

"Mudah-mudahan Ananda berdua dapat mengalahkan serangan Maharaja Indra Dewa.

"Akhirnya, Baginda Raja mengizinkan Mara Karmah dan Mangendra Sari untuk melawan Maharaja Indra Dewa. Diperhitungkanlah kekuatan yang akan dihadapi dan dipersiapkan segala-galanya keperluan perang.

Terdengar teriakan, "Hai Mara Karmah jika engkau mau mati, kemarilah. Kalau kau masih tetap hidup, menyembahlah kepada raja kami."

Tentara perang Mara Karmah merasa terhina. Mereka tidak dapat menerima penghinaan itu.

"Hai, orang Indra Dewa jangan kau sebut nama raja kami sebelum kalian melawan dan mengalahkan kami.

Perang tak dapat dielakkan. Terdengarlah bunyi genderang tanda perang dimulai. Bunyi senjata dan kilat pedang saling berganti dan menakutkan. Setiap saat ada kesempatan pada waktu itu pula musuh diserang. Darah banyak tumpah ke bumi. Mayat pun bergelimpangan di mana-mana. Akhirnya, Raja Indra Dewa menyerah dan dinyatakan kalah. Masing-masing pasukan pulang ke negerinya.

Sepulangnya dari perang, mereka mengabarkan kepada Ayahanda. Tapi, Maharaja Indra Dewa masih dendam. Ia mengobarkan perang lagi.

"Selama perang aku belum merasa perang seperti ini. Kepalaku sudah seperti berpisah dari badanku, tapi aku tetap hidup." Dalam perang ini Mara Karmah dan Mangendra Sari dibantu oleh raja-raja jin dari tujuh negeri.

"Hai Maharaja Mara Karmah kami siap membantu Tuanku dalam perang melawan Indra Dewa," kata anak raja jin itu hampir serempak.

Setelah dijamu mereka bersiap-siap menuju medan laga. Mara Karmah dan Mangendra Sari bermohon izin kepada baginda Ayah. Bersembahlah raja-raja itu.

"Ya, Tuanku, Syah Alam. Selama hamba ini masih ada, janganlah Tuanku pergi ke medan perang. Apabila kami ini sudah mati semua, barulah Tuanku tampil."

Raja-raja jin itu mempunyai nama dan tugas masing-masing. Maharaja Kashna Indra dan Raja Bujangga Indera menjadi kepala perang. Raja Indera Mangendra dan Raja Mengendra Dewa menjadi sayap kanan. Raja Mangendra Lela dan Raja Candra Lela sebagai sayap kiri. Raja Geragasi Peri dan Raja Dewa Syah sebagai ekor. Adapun Mara Karmah dan Mangendra Sari berfungsi sebagai tubuh. Melihat perubahan itu Maharaja Indra Dewa menyuruh seorang hulubalangnya memanasi hati pasukan Mara dan Mangendra.

"Hai Mara Karmah kemari jika engkau akan mati. Biar dipenggal kepalamu oleh raja kami." Mendengar itu seorang tentara Mara dan Mangendra Sari tersinggung. Lalu menjawab, "Hai, Raja Indra Dewa! lihat olehmu kepala siapa itu.

Jika kalah, aku tidak merasa malu karena masih muda. Pengalaman perang belum seberapa."

Perang yang kedua mulai. Genderang dan sorak sorai serta gemerincing pedang saling tetak terdengar riuh. Raja berhadapan sesama raja. Hulubalang sesama hulubalang dan menteri dengan menteri.

Maharaja Indra Dewa melihat seorang anak yang gagah.

"Anak raja mana ini? Terlalu baik sikapmu datang menemui aku. Siapa namamu? Segeralah kamu kembali. Janganlah kamu kemari."

Mendengar itu, Mara Karmah menjawab pertanyaan itu.

"Apa sebabnya? Apakah karena aku ini orang celaka, tidak boleh tinggal di dalam negeri? Untuk apa semuanya itu. Baiklah aku mati di tangan raja yang bertuah."

Maharaja Indra Dewa marah mendengar perkataan Mara Karmah. Dipanahnya Mara. Bagaikan hujan saja. Mara Karmah tidak dapat mengelak lagi. Tetapi secepat itu pula api keluar dari badannya. Melihat itu Maharaja Indra Dewa menjadi gemetar. Segera anak panahnya diarahkan ke udara. Kemudian, menjadi api. Mara Karmah menunjukkan kehebatannya. Terjadilah perang pertandingan keahlian masing-masing.

Maharaja Indra Dewa akhirnya menyerah. Ia kembali ke alamnya. Tapi, ia sempat diteriaki oleh Mara Karmah.

"Hai Raja Indra Dewa, hendak ke manakah engkau? Melarikan nyawamu dari tanganku?"

Mendengar itu, Raja Indra Dewa terlalu marah, dihunuskannya pedangnya. Ditangkis oleh Mara Karmah. Pertandingan kemahiran terjadi satu lawan satu. Akhirnya, Raja Indra

Dewa mati ditikam Mara Karmah. Sebelum menghembuskan napas terakhirnya Raja Indra Dewa meninggalkan pesan.

"Wahai, Maharaja Mara Karmah aku serahkan anakku Putri Nila Cahaya. Jangan kausakiti dia. Dia biasa manja padaku. Kasihanilah dia."

Setelah dilihatnya Raja Indra Dewa mati, datanglah menyembah raja-raja, menteri, dan hulubalang kepada Maharaja Mara Karmah.

Putri Nila Cahaya mendengar kabar kalau ayahnya meninggal. Ia datang untuk melihatnya. Banyak perempuan yang mengiringinya. Melihat itu, Mara mengajak tentaranya untuk mundur karena terlalu banyak orang perempuan yang datang ke tempat itu.

Putri Nila Cahaya melihat simbahan darah. Di sampingnya tergeletak ibunya yang tersayang, juga sudah mati karena bunuh diri dengan keris. Tidak kuat rasanya ia menahan pilu. Diambilnya keris ayahnya hendak ditikamkannya ke dadanya. Tapi direbut oleh para pengawal dan pengasuhnya. Putri Nila Cahaya akhirnya pingsan. Ia tidak kuat melihat peristiwa itu.

Peperangan yang dilakukan Mara Karmah selesai sudah. Semua tentara kembali ke negerinya masing-masing. Baginda Ayahanda pulang ke negeri Puspa Sari bersama rombongan. Setibanya di Puspa Sari, mereka dijamu dengan segala macam bunyi-bunyian dan makanan.

Pada suatu hari Putri Cahaya Khairani menangis.

"Wahai Dinda pujangga Indra, besar sudah engkau rupanya sepeninggalan Kanda," sapanya kepada adiknya. "Kanda sangat menahan rindu. Rupanya sudah takdir Yang Mahakuasa kita dipertemukan kembali."

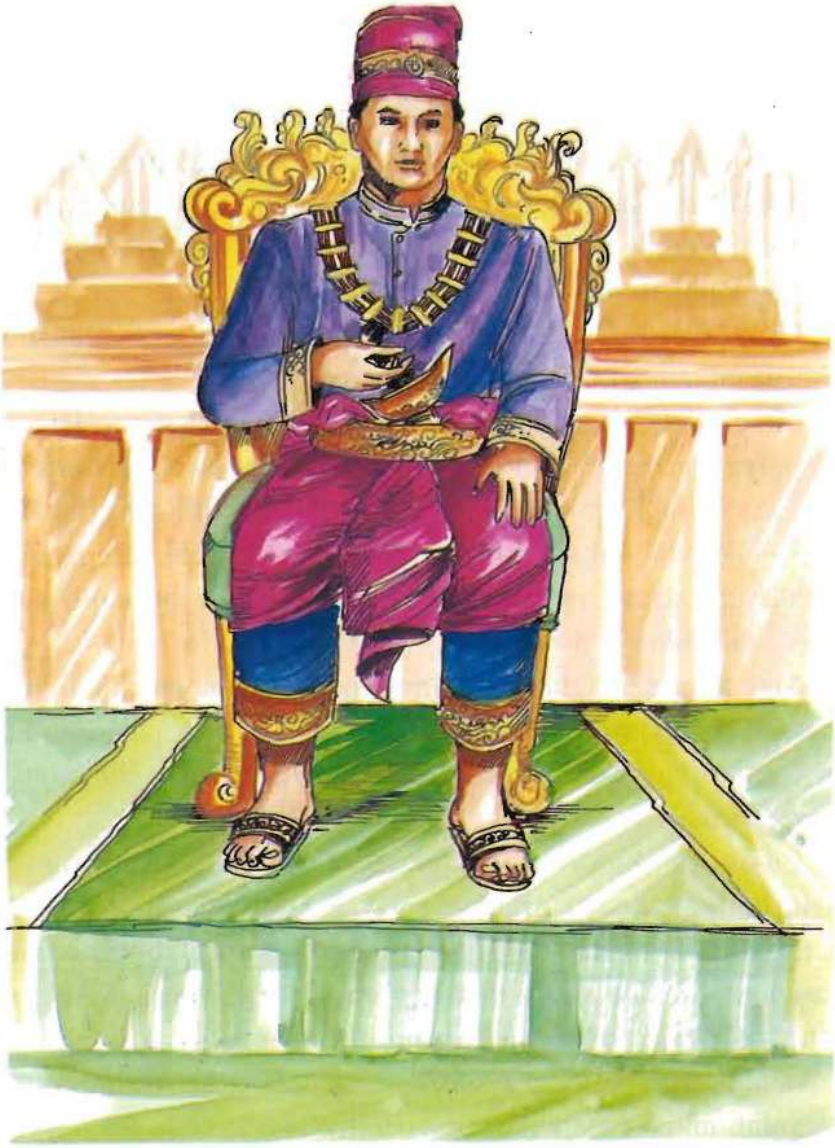
Mara Karmah dan para tamu lainnya terheran-heran. Apa yang sebenarnya terjadi. Terutama Mara heran melihat istrinya. Putri Cahaya Khairani, mengenal Bujangga Indra. Selama ini Bujangga Indra adalah sahabat Mara Karmah. Mereka tidak saling mengetahui siapa sesungguhnya mereka berdua. Mara Karmah mengenal Bujangga Indra anak raja jin. Tetapi, ia tidak mengetahui istrinya, Putri Cahaya Khairani, dan Bujangga Indra itu kakak beradik.

"Ya, Kanda, bagaimana ceritanya sehingga Kakanda sampai ke tempat ini?" tanya Bujangga.

"Beginilah ceritanya," kata Putri Cahaya Khairani. Diceritakannyalah mulai dari ia diculik raksasa sampai bertemu dengan Mara Karmah. Lalu, Mara Karmah dibuang ke laut oleh nakhoda kapal sampai bertemu kembali dengannya. Mendengar kisah itu semua yang mendengar bersedih hati. Hampir semuanya menangis.

Mendengar itu, Bujangga Indra datang menyembah di kaki Mara Karmah sambil berkata," Beratlah batu kepala Adinda ini menjunjung kasih sayang Kanda," Dipeluk dan diciumnya Mara Karmah.

Bujangga Indra mengutus seorang hulubalang untuk mengabarkan kepada Baginda Ayahanda Raja Rama Syah. Rama Rum Syah datang banyak membawa harta. Setibanya di sana harta kekayaan itu dibagi oleh Mara Karmah. Sebagian untuk raja-raja, sebagian lagi untuk menteri hulubalang dan balatentaranya. Sisanya disuruh bawa pulang ke negeri Antah Berantah untuk balatentara Raja Indra Dewa. Raja Rum Syah pulang ke negerinya.



Mara Karmah menjadi raja. Dia duduk di singgasana raja yang indah.

Sepulangnya Raja Rum Syah ke negerinya, Putri Nila Cahaya dikawinkan dengan Raja Bujangga Indera, kemudian dijadikan raja di negeri Mercu Indera sebagai ganti Raja Indra Dewa.

Terlalu amat meriahlah pesta perkawinan itu. Empat puluh hari empat puluh malam lamanya. Bukan main suka cita keduanya. Begitu pula Mara Karmah dan Mangendra Sari.

Sudah lama Maharaja Bujangga Indera dan Putri Nila Cahaya di negeri Antah Berantah. Pada suatu hari ia pamit untuk mengunjungi ayah bundanya di negeri Mercu Indera.

Sementara itu, Mangendra Sari pulang ke negeri Palinggan Cahaya untuk memerintah di negeri itu. Dia menggantikan ayahandanya yang sudah tua.

Akhirnya, Mara Karmah menjadi raja yang sangat disegani dan disenangi oleh raja seluruh negeri.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3190

URUTAN
97 - 0408

F
398.2
S